

**SKRIPSI**

**BENTUK DAN FUNGSI PEMAKAIAN UMPATAN PA DA ETNIS**

**MADURA DI KABUPATEN SAMPANG: SUATU KAJIAN**

**SOSIOLINGUISTIK**



**Oleh**

**RIZKY MUSDALIFAH**

**NIM 121411131049**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2018**

**SKRIPSI**

**BENTUK DAN FUNGSI PEMAKAIAN UMPATAN PADA ETNIS  
MADURA DI KABUPATEN SAMPANG: SUATU KAJIAN  
SOSIOLINGUISTIK**

**Oleh**

**RIZKY MUSDALIFAH**

**NIM 121411131049**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2018**

**BENTUK DAN FUNGSI PEMAKAIAN UMPATAN PADA ETNIS  
MADURA DI KABUPATEN SAMPANG: SUATU KAJIAN  
SOSIOLINGUISTIK**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Gelar Sarjana  
Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga**

**Oleh**

**RIZKY MUSDALIFAH**

**NIM 121411131049**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini adalah karya tulis saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan, dan di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya, 10 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,



**Rizky Musdalifah**  
NIM 121411131049

**HALAMAN MOTTO**

**“Segala sesuatu yang bisa kau bayangkan adalah nyata.”**

-Pablo Picasso-

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Bukti dan Fungsi Pemakaian Umpatan pada Etnis Madura di  
Kabupaten Sampang

Nama : Rizky Musdalifah

NIM : 121411131049

Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia

telah disetujui untuk diajukan pada tanggal 10 bulan Juli tahun 2018 oleh :

Pembimbing Skripsi



Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.  
NIP 195508051985021001

dan telah berhasil dipertahankan di Surabaya pada tanggal 13 bulan Juli tahun  
2018 di hadapan Dewan Penguji:

Ketua Penguji 1



Bea Anggraini, S.S., M.Hum.  
NIP 196909231994042001

Penguji 2



Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.  
NIP 195508051985021001

Penguji 3



Dr. Drs. Edy Jauhari, M.Hum.  
NIP 196310011992031001

Mengetahui,  
Ketua Departemen



Dra. Dwi Handayani, M.Hum.  
NIP 196702161992032001

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Pemakaian Umpatan Pada Etnis Madura di Kabupaten Sampang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya.

Penelitian yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Pemakaian Umpatan Pada Etnis Madura di Kabupaten Sampang” ini pada dasarnya berisi tentang pendeskripsian kata umpatan, bentuk-bentuk kata umpatan, dan fungsi kata umpatan yang dilakukan oleh Etnis Madura di Kabupaten Sampang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini pula penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga;
2. Dra. Dwi Handayani, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia Universitas Airlangga;
3. Moch. Jalal, S.S., M.Hum., selaku dosen wali selama penulis menempuh pendidikan S1 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga;

4. Drs. H. Eddy Sugiri, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran memberikan ilmu, bimbingan dan arahan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini;
5. Seluruh staf pengajar dan para penjaga ruang baca FIB yang tidak dapat disebutkan satu-persatu;
6. Ayah Surahman, ibu Wahyuti Andayani, kakak Resma Agnes Safitri, dan adikku Valia Septi Arin yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, dukungan, dan do'a;
7. Mas Rachmadin Tri Fajar yang selalu sabar, tidak pernah lelah membantu, menemani dan memberikan motivasi, serta memberi dukungan kepada penulis sejak awal hingga akhir penulisan;
8. Teman-teman Sasindo angkatan 2014 serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan kepada semua pihak yang menekuni kajian bidang kebahasaan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini.

Surabaya, 10 Juli 2018

Rizky Musdalifah



## DAFTARS ISI

<b>SAMPUL DEPAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SAMPUL DALAM .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Batasan Masalah .....	7
1.5. Operasionalisasi Konsep .....	7
1.6. Manfaat Penelitian .....	8
1.6.1 Manfaat Teoretis .....	8
1.6.2 Manfaat Praktis .....	9
1.7. Tinjauan Pustaka.....	9
1.8. Landasan Teori .....	11
1.8.1. Bahasa dan Faktor Sosial Masyarakat .....	11
1.8.2. Kata dan Kata Umpatan .....	12
1.8.3. Fungsi Bahasa .....	13
1.9. Metode Penelitian .....	15
1.9.1 Teknik Pengumpulan Data .....	16
1.9.2 Teknik Analisis Data .....	17
1.9.3 Pemaparan Hasil Analisis Data .....	17
1.10 Sistematika Penelitian .....	18
<b>BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>19</b>
2.1 Gambaran Umum Pulau Madura .....	19
2.2 Kabupaten Sampang .....	20
2.3 Lambang Daerah .....	22
2.4 Jumlah Penduduk Kabupaten Sampang .....	25
2.5 Sejarah Kata Umpatan .....	26
2.6 Gambaran Umum Kebahasaan Etnis Madura di Kabupaten Sampang .....	28
<b>BAB III TEMUAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>23</b>
3.1. Bentuk Umpatan yang digunakan Etnis Madura di Kabupaten Sampang ...	31
3.1.1 Umpatan dengan Referensi Anggota Tubuh .....	31
3.1.2 Umpatan dengan Referensi Keadaan Fisik Seseorang .....	39
3.1.3 Umpatan dengan Referensi Kekeabatan .....	49
3.1.4 Umpatan dengan Refrensi Keadaan Mental Seseorang .....	52

3.1.5 Umpatan dengan Referensi Keadaan Aktivitas .....	55
3.1.6 Umpatan dengan Referensi Nama Binatang .....	58
3.1.7 Umpatan dengan Referensi Makhluk Halus .....	63
3.1.8 Umpatan dengan Referensi Profesi .....	66
3.2 Fungsi Umpatan Bagi Etnis Madura di Kabupaten Sampang .....	67
3.2.1 Umpatan Ekspresi Marah .....	68
3.2.2 Umpatan Bentuk Sindiran .....	70
3.2.3 Umpatan Ekspresi Keterkejutan .....	71
3.2.4 Umpatan Pengakraban/Sapaan .....	71
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
4.1. Kesimpulan .....	73
4.2 Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Pemakaian Umpatan Pada Etnis Madura di Kabupaten Sampang: Suatu Kajian Sociolinguistik” mengkaji tentang kata umpatan yang digunakan oleh Etnis Madura dengan berbagai latar belakang sosial yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi umpatan yang dilakukan oleh Etnis Madura di Kabupaten Sampang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan terdapat delapan bentuk umpatan (umpatan dengan referensi anggota tubuh, keadaan fisik seseorang, keadaan mental seseorang, kekerabatan, nama binatang, aktivitas, makhluk halus, dan profesi) dan empat fungsi kata umpatan yang ada di lingkungan Kabupaten Sampang (umpatan ekspresi marah, sindiran, keterkejutan, pengakraban/sapaan).

**Kata kunci:** umpatan, bentuk dan fungsi umpatan, sociolinguistik.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak mungkin hidup menyendiri tanpa bergaul dengan orang lain. Manusia secara naluriah terdorong untuk bergaul dengan manusia atau individu lain, baik untuk menyatakan keberadaan dirinya, mengekspresikan perasaannya, menyatakan pendapat dan keinginannya untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingan dirinya sendiri maupun kepentingan bersama.

Berbagai aktivitas kehidupan manusia selalu melibatkan bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, pendapat, keinginan, dan sebagainya. Pemakaian bahasa dapat digunakan sebagai parameter untuk menandai gejala jiwa seseorang karena dalam proses berbahasa tidak hanya unsur logis saja yang berpengaruh, tetapi juga unsur afeksi, yaitu 'segala sesuatu' yang pada dasarnya telah mengandung rasa dan emosi (Sudaryanto. 1982: 13).

Bahasa, sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki manusia, dapat dikaji baik secara internal maupun eksternal. Dalam studi linguistic umum (*general linguistik*) kajian secara internal disebut sebagai kajian bidang mikrolinguistik dan kajian secara eksternal disebut sebagai kajian bidang makrolinguistik. Kajian secara internal dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Salah satu disiplin

ilmu yang membahas mengenai kajian bahasa secara eksternal adalah sosiolinguistik. Perkembangan penelitian tentang sosiolinguistik sangat meningkat pada akhir tahun 1960-an. Hal ini disebabkan oleh luasnya objek penelitian yang menarik dan dapat terus dikaji (Hudson, 1996:1-2).

Secara umum sosiolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal ini mengaitkan fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi. Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana, 1978: 94).

Penggunaan bahasa berfungsi sebagai tolak ukur untuk mengetahui gejala emosi dalam diri penuturnya. Seringkali kita menganggap orang yang berbicara dengan suara keras sedang marah dan orang yang berbicara dengan suara lemah maka orang tersebut sedang sedih. Gambaran emosi dari seseorang dapat kita lihat dari penggunaan bahasanya.

Menurut Feldman (1985: 114) ada enam macam emosi pada diri manusia, yaitu: (1) gembira, (2) terkejut, (3) sedih, (4) marah, (5) takut, dan (6) benci. Untuk menunjukkan ekspresi marah, benci, dan terkejut biasanya orang-orang menggunakan kata-kata umpatan karena dianggap paling tepat dan mengena.

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang keras, tegas, dan disiplin. Masyarakat Madura memiliki karakteristik sosial budaya khas yang dalam banyak hal tidak dapat disamakan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat

etnik lain. Suatu realitas yang tidak perlu dipungkiri bahwa karakteristik sosial budaya Madura cenderung dilihat orang luar lebih pada sisi yang negatif. Pandangan itu berangkat dari anggapan bahwa karakteristik (sikap dan perilaku) masyarakat Madura itu mudah tersinggung, gampang curiga pada orang lain, temperamental atau gampang marah, pendendam serta suka melakukan tindakan kekerasan. Bahkan, bila orang Madura dipermalukan, seketika itu juga ia akan menuntut balas atau menunggu kesempatan lain untuk melakukan tindakan balasan. Semua itu tidak lebih dari suatu gambaran stereotip belaka. Karena pada kenyataannya, salah satu karakteristik sosok Madura yang menonjol adalah karakter yang apa adanya. Artinya, sifat masyarakat etnik ini memang ekspresif, spontan, dan terbuka.

Ekspresivitas, spontanitas, dan keterbukaan orang Madura, senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan oranglain atas dirinya. Misalnya, jika perlakuan itu membuat hati senang, maka secara terus terang tanpa basa-basi, mereka akan mengungkapkan rasa terima kasihnya seketika itu juga. Tetapi sebaliknya, mereka akan spontan bereaksi keras bila perlakuan terhadap dirinya dianggap tidak adil dan menyakitkan hati. Kecewa, kesal, marah terhadap suatu hal pasti sering dirasakan. Untuk membebaskan pikiran dan beban yang dialaminya, tak jarang masyarakat Madura mengungkapkan pikirannya dalam bentuk tuturan bahasa. Pemilihan bahasa yang tepat sesuai dengan perasaan tentu dapat dengan baik mengekspresikan emosinya tersebut. Seseorang yang sedang marah atau jengkel misalnya, biasanya mengungkapkannya dengan umpatan. Misalnya dengan mengungkapkan

perkataan: "*babih!*" (dalam bahasa Madura yang artinya babi) atau "*bhudhuh!*" (yang artinya bodoh).

Kata umpatan bersifat menyeluruh. Hampir semua bahasa di dunia memiliki bentuk umpatan. Dalam bahasa Indonesia misalnya, kita mengenal kata umpatan *anjing, babi, kampret,* dan lain sebagainya; dalam bahasa Inggris *shit, asshole, damn;* dalam bahasa Madura *sosoh, kicer, pate'* dan sebagainya. Bentuk-bentuk umpatan tersebut berasal dari beberapa referensi seperti anggota tubuh, keadaan fisik seseorang, keadaan mental, nama-nama hewan dan lain sebagainya. Makian dalam Bahasa Madura juga bersumber dari referensi-referensi yang merujuk, nama anggota tubuh, keadaan fisik seseorang, keadaan mental seseorang, kekerabatan, aktifitas, nama binatang, makhluk halus, dan profesi. Misalnya :

Kata Colok [c ɔ l ɔ ?] yang artinya bagian tubuh 'mulut' dalam contoh dialog:

P1: lagghu bhâi buk, sèngkok bhâjâr

[lagg<sup>h</sup>u? bhæi bu? sɛŋkɔ? b<sup>h</sup>ɛjɛr]

'besok saja ya bu saya bayar'

P2: **colo**'en jhâ' coman ngakan to', bhâjâr!

[cɔlɔ?en j<sup>h</sup>e? cɔman ŋakan tɔ? b<sup>h</sup>ɛjɛr!]

'mulutmu jangan cuma makan saja, bayar!'

Kata kicer [k i c ɛ r ] yang artinya keadaan fisik 'mata picing sebelah' dalam contoh dialog:

P1: è ðimma yâh kalambhi sepedah mik ta' adâ

[ɛ ðimma yɛh taŋ kalamb<sup>h</sup>i mi? ta? adɛ]

'dimana ya bajuku kok tidak ada'

P2: ruwa roh, è adâ'na kakèh, matanah kicer ta' ngatèla'

[ruwa rɔh, ɛ ade?na kakɛh, matanah kicɔr ta? ɲatɛla?]

‘itu loh di depanmu, matanya kicer tidak melihat’

Kata Patè’ [p a t ɛ ?] yang artinya hewan ‘anjing’ dalam contoh dialog:

P1: tako’an, mayu kannah mon atokar

[takɔ’an, mayu kannah mɔn atɔkar]

‘dasar penakut, ayo sini kalau bertengkar’

P2: **patè’** mayu sèngkok ta’ tako’

[patɛ?, mayu sɛŋkɔ? ta? takɔ?]

‘anjing, ayo aku tidak takut’

Pada umumnya umpatan merupakan contoh pemilihan kata yang mempunyai nilai rasa rendah dan terkesan kotor menurut sebagian orang. Kata umpatan dipandang rendah dan biasanya diucapkan oleh orang yang berpendidikan rendah. Sebaliknya, orang yang berpendidikan tinggi diharapkan menggunakan kata-kata yang baik dan tidak terkesan kasar.

Bila dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, umpatan merupakan suatu usaha penuturan untuk menyampaikan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran dalam bentuk satuan-satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling mengena. Seperti halnya fenomena yang terjadi pada etnis Madura di kabupaten Sampang.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:



1. Bagaimanakah bentuk umpatan yang digunakan oleh etnis Madura di kabupaten Sampang?
2. Bagaimanakah fungsi umpatan yang digunakan oleh etnis Madura di kabupaten Sampang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk umpatan yang digunakan oleh etnis Madura di kabupaten Sampang.
2. Mendeskripsikan bagaimana fungsi umpatan yang digunakan oleh etnis Madura di kabupaten Sampang.

### **1.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam suatu penelitian sangat diperlukan agar tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian tersebut, serta bahasan dalam suatu penelitian tersebut terarah sesuai yang telah direncanakan oleh peneliti. Mengingat luasnya cakupan masalah yang akan diangkat dalam pembahasan ini, terlebih pada disiplin ilmu sosiolinguistik yang menjadi kajian utamanya, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada bentuk dan fungsi kata umpatan yang digunakan oleh Etnis Madura di Kabupaten Sampang dalam aktifitas sehari-hari.

### **1.5 Operasionalisasi Konsep**

Di dalam sebuah skripsi, operasionalisasi konsep berperan penting untuk memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini. Operasionalisasi konsep digunakan sebagai cermin tentang gambaran pemikiran peneliti terhadap objek yang akan dianalisis serta digunakan sebagai dasar pijakan

untuk menentukan arah penelitian sehingga hasil sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran hasil penelitian.

Berikut adalah bentuk operasionalisasi konsep dalam penelitian ini:

a. Bentuk Umpatan: Sebuah konstruksi bahasa yang memiliki nilai rendah yang seringkali digunakan dalam suatu kondisi tertentu. Kata umpatan yang digunakan, digolongkan berdasarkan bentuk-bentuk yang telah disesuaikan dengan konteks yang dianggap tepat dengan situasi yang sedang dialami. Misalnya: bentuk umpatan dengan referensi anggota tubuh, umpatan dengan referensi keadaan fisik seseorang, umpatan dengan referensi kekerabatan, umpatan dengan referensi keadaan mental seseorang, umpatan dengan referensi aktivitas, umpatan dengan referensi nama binatang, umpatan dengan referensi makhluk halus, dan umpatan dengan referensi profesi.

b. Fungsi umpatan: Suatu tuturan atau perkataan yang diharapkan mampu memberi pengaruh kepada seseorang dalam situasi kondisi tertentu. Kata umpatan digunakan berdasarkan fungsi tertentu. Misalnya: umpatan sebagai bentuk ekspresi marah, umpatan sebagai bentuk sindiran, umpatan sebagai bentuk ekspresi keterkejutan, dan umpatan sebagai bentuk pengakraban/sapaan.

c. Etnis Madura di Kabupaten Sampang: suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, berdasarkan garis keturunan yang sama yaitu suku Madura. Dalam penelitian ini, Etnis Madura yang menjadi objek penelitian bertempat tinggal di kabupaten Sampang.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap bidang ilmu linguistik, khususnya ruang lingkup sosiolinguistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bantuan untuk petunjuk ataupun pedoman bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian pada bidang yang sama.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat untuk mengetahui penggunaan umpatan pada masyarakat dalam pemakaian sehari-hari sehingga dapat menghindari penggunaan kata-kata tersebut saat berkomunikasi dengan etnis Madura di Kabupaten Sampang.

## 1.7 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

1. Wahyuni (1996) dalam skripsinya yang berjudul "*A Study On the Use of Taboo Words by the Male Student of English Departement of Airlangga University*" memaparkan bentuk-bentuk bahasa tabu (termasuk di dalamnya bentuk umpatan) yang digunakan oleh mahasiswa Program Study Sastra Inggris Universitas Airlangga Surabaya. Bentuk-bentuk umpatan yang digunakan pada penelitian ini ditentukan dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Selain itu, dijelaskan pula perbedaan penggunaan kata-kata tabu oleh

mahasiswa dan mahasiswi. Hasilnya, frekuensi pemakaian bahasa tabu yang digunakan oleh mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi.

2. Maliyati (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Pemakaian Umpatan pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya: Suatu Kajian Sociolinguistik” memaparkan mengenai bentuk-bentuk umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Hasilnya, bentuk umpatan pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya terbagi tiga yaitu umpatan pada jenis katanya, umpatan berdasarkan jenis bahasanya, dan umpatan berdasarkan jenis bentuknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah pembicara, sasaran dan isi pembicara, sarana, suasana dan setting pembicaraan. Serta fungsi umpatan yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya yaitu sebagai sarana untuk meluapkan/mengekspresikan emosi yang sedang dirasakan.

3. Indrayati (2006) dalam disertasinya meneliti “Makian dalam Bahasa Madura”. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa bentuk verbal yang digunakan penutur Bahasa Madura sebagai makian berupa kata, frasa, dan klausa atau kalimat. Makian dalam Bahasa Madura bersumber dari beberapa referensi, seperti bagian tubuh manusia, binatang, makhluk halus, istilah kekerabatan, peristiwa dan sesuatu yang buruk, seks dan aktifitasnya, profesi, kekurangan fisik, mental, dan tempat.

Berbeda dengan skripsi yang telah disebutkan di atas, skripsi ini mempunyai objek yang berbeda dari skripsi sebelumnya. Penulis ingin melengkapi penelitian yang sudah ada mengenai penggunaan umpatan. Beberapa hal menarik dari penelitian ini yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah pemilihan objek

Etnis Madura di Kabupaten Sampang dan juga bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa-bahasa pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk umpatan dan fungsi pemakaian umpatan pada etnis Madura yang memiliki beragam faktor sosial di dalamnya.

## **1.8 Landasan Teori**

Untuk menganalisis pemakaian umpatan pada etnis Madura di kabupaten Sampang ini digunakan beberapa teori. Teori-teori tersebut sifatnya elektik, yaitu antara teori yang satu dengan teori yang lain saling berkaitan. Sebagaimana bahasa-bahasa lain, umpatan tidak saja dapat dikaji dari segi linguistik yang meliputi definisi, sumber kata, dan pembentuknya, tapi juga dapat dilihat dari segi sosiologi (penggunaannya) yang mencakup siapa penuturnya, kapan, dan di mana bahasa tersebut dipakai.

### **1.8.1 Bahasa dan Faktor Sosial Masyarakat**

Bahasa sebagai media komunikasi memiliki banyak ragam (*variety*) dan gaya. Keduanya sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan geografi atau wilayah para penutur bahasa yang bersangkutan (Yule, 1985). Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial ada karena adanya perbedaan. Perbedaan itu ditetapkan dengan berbagai kriteria. Artinya, menganggap ada sesuatu yang dihargai menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat (Munandar, 1987: 72). Sesuatu yang dihargai dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesolehan dalam agama atau keturunan keluarga terhormat. Hal tersebut yang dapat

melahirkan adanya kedudukan atas dan kedudukan rendah. Kedudukan atau sosial ekonomi sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan individu dalam masyarakat. Hal semacam itulah yang menjadi bagian hidup masyarakat yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa sebagai sistem sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, namun ditentukan pula oleh faktor-faktor sosial. Adanya hubungan antara bahasa dan tingkatan sosial dapat dilihat dari dua segi: (1) dari segi kebangsawanan, kalau ada (2) dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkat pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki (Soewito, 1983: 3). Lapisan tingkat dapat dilihat dari status sosial ekonomi. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa, misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin.

### **1.8.2 Kata dan Kata Umpatan**

Kaidah kata dalam setiap bahasa berbeda-beda. Demikian pula dengan kaidah kata dalam bahasa umpatan. Kaidah morfologi bahasa dirumuskan sebagai berikut: (1) kata-kata baru atau yang tidak dapat diketahui akarnya, (2) kata-kata biasa yang diberikan arti baru, (3) kata-kata jadian. Cara membentuk kata-kata baru menurut Tarigan (1984: 27) ada bermacam-macam seperti: (1) dengan menggabungkan kata-kata atau bagian-bagian kata yang sudah ada sebelumnya, (2) menggantikan makna kata yang telah dipergunakan sebelumnya (3) meminjam kata-kata dari bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing.

Umpatan adalah perkataan yang keji-keji yang diucapkan karena marah. Mengumpat berarti mengeluarkan perkataan yang buru-buru oleh karena marah pada seseorang. Kata-kata umpatan adalah kata-kata yang cenderung dihindari oleh masyarakat karena mereka menganggap kata-kata tersebut terasa tidak sopan bila diucapkan (Crystal, 1995: 172). Dalam masyarakat di Indonesia sendiri juga memiliki nilai-nilai kesopanan dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga jika kata-kata yang dinilai jorok diucapkan maka hal tersebut akan dianggap mengumpat kepada lawan bicara.

Fungsi umpatan itu kompleks. Kebanyakan dari masyarakat mengatakan bahwa mereka menggunakan kata umpatan untuk melampiaskan emosi mereka yang terpendam. Hal tersebut membuktikan bahwa kata-kata itu muncul karena pendekatan afektif yang menimbulkan kekuatan, misalnya ketika seseorang sedang marah, menyesal, terkejut, jengkel, dan sebagainya (Sudaryanto, 1994: 83-85). Ketika seseorang sedang dalam kondisi tersebut, maka tanpa mereka sadari kata umpatan itu mereka ucapkan. Karena dengan mengucapkan kata umpatan, mereka akan merasa puas sebab emosinya diluapkan dengan kata-kata umpatan (Erick & Sperber, 1991: 28).

### **1.8.3 Fungsi Bahasa**

Fishman (1972: 20-22) menyatakan bahwa fungsi-fungsi bahasa itu antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Masing-masing fungsi bahasa tersebut yaitu fungsi personal, fungsi direktif, fungsi fatik, fungsi referensial, dan fungsi imajinatif.

Bahasa berfungsi personal apabila dilihat dari sudut penutur. Si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi fatik, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial.

Bila dilihat dari segi topik ujaran maka bahasa itu berfungsi referensial, ada juga yang menyebutnya fungsi informatif. Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

Bila dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif. Sesungguhnya bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun hanya imajinasi.

### **1.9 Metode Penelitian**



Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan objek penelitian sesuai dengan apa yang didapat dari data yang akan digunakan. Penelitian deskriptif kualitatif tidak terdiri dari angka-angka. Dengan kata lain penelitian menggambarkan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang hidup pada penuturnya. Penelitian ini juga menghasilkan data berupa paparan data seperti apa adanya, tidak mempertimbangkan benar atau salahnya (Sudaryanto, 1992: 62).

Menurut Djajasudarma (1993: 10), metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis yang melibatkan data lisan di masyarakat bahasa atau yang disebut informan (penutur asli bahasa yang diteliti).

Penelitian ini dilakukan agar dapat menganalisis suatu permasalahan yang ada, sehingga dapat menghasilkan sebuah deskripsi tentang bentuk dan fungsi umpatan yang digunakan oleh Etnis Madura di Kabupaten Sampang. Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada tiga tahapan strategi. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1988:57).

### **1.9.1 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data ini dilakukan bersifat alamiah, yaitu peneliti melakukan penelitian secara obyektif dan subyektif yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengamati dengan seksama perilaku etnis Madura di Kabupaten Sampang yang menggunakan kata umpatan baik dari usia muda sampai dewasa, setelah itu peneliti

mewawancarai dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui dua prosedur pengumpulan data, yaitu:

Pertama, pengamatan (*observasi*) merupakan suatu prosedur pengumpulan data yang diperoleh baik melalui pengamatan terlibat, pengamatan tidak terlibat, dan pengamatan partisipatif. Dalam teknik pengumpulan data observasi ini peneliti akan mengamati berbagai perilaku dan percakapan etnis Madura di Kabupaten Sampang dari berbagai kalangan yang menggunakan kata umpatan.

Kedua, wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan suatu prosedur pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mengadakan wawancara tatap muka, antara peneliti dan orang yang diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam hal ini peneliti menggali informasi secara mendalam mengenai bentuk dan fungsi pemakaian umpatan yang digunakan oleh informan, yaitu etnis Madura di Kabupaten Sampang.

### **1.9.2 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Deskriptif Kualitatif. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan apa yang diperoleh di lapangan. Data yang dikumpulkan akan diurutkan dan dikategorikan dan kemudian dideskripsikan atau dijelaskan dalam rangka mencapai suatu kesimpulan akhir atau temuan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara menggolongkan kata umpatan sesuai dengan bentuk berdasarkan jenis-jenisnya dan fungsi kata umpatan

tersebut. Selain menggolongkan beberapa kata dalam bentuk dan fungsinya, dalam analisis penelitian ini diberikan deskripsi tentang latar belakang terbentuknya kata umpatan tersebut serta dicantumkannya pula beberapa contoh penggunaan untuk membantu memahami bagaimana kata umpatan tersebut dipakai.

### **1.9.3 Pemaparan Hasil Analisis Data**

Hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, data akan dipaparkan dengan menggunakan metode informal, yaitu metode yang penyajiannya hasil analisis datanya menggunakan kata-kata biasa, bukan dengan menggunakan rumus atau simbol yang sistematis.

Pada penelitian ini, hasil analisis data dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Pertama, peneliti akan memaparkan bentuk-bentuk kata umpatan yang digunakan oleh Etnis Madura di Kabupaten Sampang dari data yang telah diperoleh, kemudian dipaparkan pula bagaimana penggunaan kata umpatan oleh Etnis Madura di Kabupaten Sampang.

## **1.9 Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, masing-masing bab melingkupi suatu bahasan tertentu yang menunjang dalam penelitian ini.

BAB I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II berisi tentang gambaran umum obyek penelitian yang melingkupi, situasi kebahasaan, pemakaian umpatan pada etnis Madura di kabupaten Sampang.

BAB III berisi tentang pembahasan, analisis data dan hasil penelitian, meliputi bentuk dan fungsi umpatan pada pemakaian umpatan pada etnis Madura di kabupaten Sampang.

BAB IV berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian tersebut.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **2.1 Gambaran Umum Pulau Madura**

Secara geografis, Pulau Madura terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa. Selat Madura di sebelah barat dan selatan menjadi pemisah antara Pulau Madura dan Jawa. Selat Madura menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali. Sedangkan di sebelah timur dan utara, berbatasan dengan Selat Bali dan Laut Jawa.

Secara Astronomis Pulau Madura terletak pada koordinat  $7^{\circ}-0'$  Lintang Utara dan  $113^{\circ}-20'$  Bujur Timur. Panjang pulau Madura  $\pm 160$  km dan jarak yang terlebar pulau sebesar  $40 \text{ km}^2$ .

Pulau Madura secara administratif termasuk wilayah Jawa Timur, meskipun terpisah dari Jawa. total luas wilayahnya  $\pm 5.300 \text{ km}^2$ . Jumlah penduduknya hampir mencapai 4 juta jiwa (lebih tepatnya 3.711.433 juta jiwa, data BPS Jawa Timur tahun 2008).

Pulau Madura terdiri dari empat Kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasa, dan Kabupaten Sumenep. Adapun rincian luas keempat kabupaten adalah: Bangkalan  $1.260 \text{ km}^2$ , Sampang  $1.233 \text{ km}^2$ , Pamekasan  $792 \text{ km}^2$ , dan Sumenep  $1.989 \text{ km}^2$ .

Iklim di Madura bercirikan dua musim, yakni Musim Barat (Musim Hujan), dan Musim Timur (Musim Kemarau). Curah hujan setiap bulan tidak lebih dari 200-300 mm. Dengan komposisi tanah dan rendahnya curah hujan menjadikan tanah Madura kurang subur. Hal inilah yang membuat banyak orang Madura beralih

pekerjaan menjadi nelayan, pedagang, atau bermigrasi. Bukan berarti sektor pertanian kemudian mati total, hanya saja tidak banyak dari orang Madura yang menggantungkan hidup dari sektor tersebut (de Jonge, 1989: 3-9).

## 2.2 Kabupaten Sampang

Gambar 2.1  
Peta Kabupaten Sampang



Sumber: Google Map

Kabupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Madura selain Kabupaten Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep. Kabupaten ini terletak pada 113°08' hingga 113°39' Bujur Timur dan 06°05'-07°13' Lintang Selatan. Batas Daerah Kabupaten Sampang antara lain: di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa; di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan; di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura; dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bangkalan. Secara umum wilayah Kabupaten Sampang berupa

daratan, terdapat satu pulau yang terpisah dari daratan bernama Pulau Mandangin/Pulau Kambing.

Luas wilayah Kabupaten Sampang yang mencapai 1233,33 km<sup>2</sup>. Memiliki 14 wilayah kecamatan dan 6 kelurahan serta 18 desa. Karena lokasi Kabupaten Sampang berada di sekitar garis khatulistiwa, maka seperti kabupaten lainya di Madura, wilayah ini mempunyai perubahan iklim sebanyak 2 jenis setiap tahun, musim kemarau dan musim penghujan. Bulan Oktober sampai Maret merupakan musim penghujan sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai September.

## 2.3 Lambang Daerah

Gambar 2.2

### Logo Daerah Kabupaten Sampang



Sumber: [sampangkab.go.id](http://sampangkab.go.id)

### MAKNA BAGIAN-BAGIAN LAMBANG

1. LAMBANG BINTANG melambangkan PANCASILA, Khususnya sila Ketuhanan Yang Maha ESA
2. LAMBANG TOMBAK melambangkan JIWA PERJUANGAN UNTUK MENGUSIR PENJAJAH
3. LAMBANG PADI DAN KAPAS melambangkan KESUNGGUHAN DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN, Keadilan dan KEMAKMURAN



4. LAMBANG PERAHU melambangkan KEBAHARIAN YANG BERTANGGUNG JAWAB ATAS KEAMANAN DEMI KETAHANAN NASIONAL
5. LAMBANG MENARA DAN MASJID melambangkan KEKUATAN DALAM MELAKSANAKAN AJARAN AGAMA
6. LAMBANG SAWAH melambangkan PETANI YANG ULET DEMI KESELAMATAN GENERASI SELANJUTNYA
7. TULISAN TRUNOJOYO melambangkan JIWA KEPAHLAWAN YANG MENGUTAMAKAN KEPENTINGAN UMUM

#### **VISI**

Mewujudkan Birokrasi Sehat, Masyarakat Kuat, dan Lingkungan Bersahabat, demi Tercapainya Kabupaten Sampang yang Bermartabat

#### **MISI**

Untuk mewujudkan visi diatas, rumusan misi Pembangunan Kabupaten Sampang 2013 – 2018 adalah sebagai berikut :

1. Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dan Profesional
2. Meningkatkan Pelayanan Dasar yang Berkualitas dan Terjangkau
3. Mengoptimalkan Pemanfaatan Potensi Wilayah sesuai dengan Daya Dukung Lingkungan
4. Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yang Berkualitas
5. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan.

## 2.4 Jumlah penduduk Kabupaten Sampang

Tabel 2.1

### Jumlah Penduduk Kabupaten Sampang

KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK	
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
SRESEH	18,094	17,818
TORJUN	23,192	22,79
SAMPANG	54,622	63,498
CAMPLONG	43,198	42,246
OMBEN	52,736	51,173
KEDUNGUNG	51,556	50,841
JRENGIK	20,632	20,02
TAMBELANGAN	32,034	30,773
BANYUATES	44,18	44,817
ROBATAL	33,951	32,955
SOKOBANAH	42,574	42,212
KETAPANG	47,526	47,836
PANGARENGAN	13,973	13,553
KARANG PENANG	48,596	47,45
<b>JUMLAH</b>	<b>536,864</b>	<b>528,072</b>

Sumber: RKPD Kabupaten Sampang 2018

## 2.5 Sejarah Kata Umpatan

Berbicara mengenai kata umpatan, erat kaitannya dengan masalah tabu. Kata tabu secara etimologis berasal dari kata taboo dalam bahasa Polynesia yang dikenalkan oleh captain James Cook yang kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris, dan seterusnya (Ulmann, 1972: 204). Kata ini memiliki arti yang sangat luas, akan tetapi arti pada umumnya merupakan "sesuatu yang dilarang". Kata tabu muncul sekurang-kurangnya karena tiga hal, yakni adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang tidak mengenakan perasaan (*taboo of delicacy*), sesuatu yang tidak santun atau tidak pantas (*taboo of propriety*). Sementara di Inggris dan Perancis secara berturut-turut digunakan kata the lord dan seigneur. Nama-nama setan dalam bahasa Perancis juga telah diganti dengan bentuk eufemisme, termasuk juga dengan ungkapan *I' Autre the other one*.

Dalam pengamatannya terhadap orang-orang Nupe di Afrika, Nadel (1964, 264-267) menyebutkan bahwa orang-orang Nupe secara tegas membedakan antara ungkapan untuk petuturan yang sopan dan dengan ungkapan untuk petuturan yang kurang sopan atau tidak sopan. Yang pertama biasanya menggunakan bentuk eufemisme atau ungkapan-ungkapan tidak langsung, sedangkan yang kedua menggunakan ungkapan langsung yang lazimnya hanya cocok untuk cerita-cerita porno, lelucon, atau tuturan-tuturan akrab di kalangan orang muda. Para ahli (sarjana) dan orang-orang dari kelas sosial tertentu biasanya menggunakan istilah teknis khusus yang diambil dari bahasa Arab Haussa untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang kurang sopan ini.

Pada saat berkomunikasi, manusia umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama antar sesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam artian yang seluas-luasnya. Ada kalanya manusia berselisih paham atau berbeda pendapat dengan sesama manusia. Dalam situasi berbeda pendapat, manusia sering memanfaatkan berbagai kata umpatan atau makian. Di samping kata-kata kasar, atau sindiran yang halus untuk mengekspresikan segala bentuk ketidakpuasan, ketidaksenangan, kebencian yang tengah dihadapi oleh penutur. Bagi orang yang terkena perkataan makian atau kata umpatan tersebut mungkin akan dirasakan sebagai menyerang, tetapi bagi penutur ekspresi dengan menggunakan kata umpatan atau makian adalah alat untuk meluapkan perasaan dari segala situasi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh penutur.

Penutur dalam penelitian ini adalah masyarakat Etnis Madura di Kabupaten Sampang, dimana tuturan yang diucapkan sering kali mempunyai konotasi yang buruk dan rendah, dalam artian bernilai merendahkan, kotor, buruk, dan sebagainya. Kata umpatan ini pada mulanya dilontarkan oleh seseorang paa saat ia sedang kesal, marah baik kepada seseorang atau kepada dirinya sendiri. Sehingga kata umpatan ini sering pula dilontarkan kepda orang yang membuat seseorang itu kesal, marah tetapi tidak jarang pula seseorang melontarkan kata umpatan kepada dirinya sendiri.

Dalam perkembangannya, kata-kata umpatan tidak hanya digunakan sebagai alat untu mengekspresikan rasa kekesalan dan kemarahan penuturnya tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan keterkejutan, kebahagiaan dan

sindiran. Kata umpatan ini juga sering kali digunakan sebagai bentuk sapaan seseorang kepada orang yang memiliki hubungan yang sangat dekat sehingga dalam penggunaannya kesan keakraban bisa ditimbulkan dari pengungkapan kata umpatan.

## 2.6 Gambaran Umum Kebahasaan Etnis Madura di Kabupaten Sampang

Bahasa merupakan salah satu wujud dari budaya. Sifat budaya sendiri salah satunya adalah dinamis, berkembang mengikuti zaman. Bila bahasa itu dirasa tidak sesuai dengan jaman, yang terjadi adalah peralihan ke bahasa yang bisa lebih diterima di kehidupan manusia.

Meskipun Pulau Madura dekat dengan Pulau Jawa, namun bahasa yang digunakan sangat berbeda dengan bahasa Jawa. Bahasa Madura memiliki kedudukan sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama untuk sebagian besar masyarakat Madura.

Menurut Samsul Ma'arif (2015: 42-43), bahasa Madura juga mengenal 5 tingkatan bahasa, yaitu (1) bahasa keraton, (2) bahasa tinggi, (3) bahasa halus, (4) bahasa menengah, dan (5) bahasa rendah atau kasar. Masing-masing tingkatan digunakan berdasarkan lapisan sosial masyarakat yang ada di Madura. Berikut adalah penjelasan dari setiap tingkatan bahasa: (1) bahasa keraton digunakan di lingkungan Keraton (priyayi). Untuk mengatakan *saya* dalam tingkatan bahasa keraton digantikan dengan kata *Abdi Dalem*, untuk *anda* memakai kata *Junan Dalem*; (2) bahasa tinggi biasanya digunakan juga oleh keluarga keraton (priyayi). Untuk mengatakan *saya* menggunakan kata *abdina*, dan kata *anda* menggunakan

kata *panjenengan*; (3) bahasa halus, kata *saya* digantikan dengan *kaula* dan *anda* menjadi *sampeyan*. Pemakai bahasa ini adalah para *pongaba*; (4) bahasa menengah, biasanya digunakan oleh *oreng kene*. Misalnya *bula* (aku) dan *dika* (kamu); (5) bahasa rendah atau kasar, bahasa ini disebut juga *mapas*. Bahasa ini juga dipakai oleh sesama *oreng kene*. Misalnya *sengko* (aku), *ba'na* (kamu) dan *kake* (aku) dan *seda* (kamu). Biasanya apabila sesama orang yang saling mengenal dan sudah sangat akrab.

Secara umum lapisan sosial masyarakat Madura disusun menjadi tiga tingkatan. Pada tingkat pertama adalah *kaum priyayi*, yang kedua *pongaba*, dan yang ketiga *oreng kene*. Kaum priyayi atau *parjaji* yang menduduki lapisan sosial paling atas adalah para bangsawan, yaitu keturunan para raja Madura. Pada masa kolonial, pejabat pemerintahan dimasukkan juga dalam golongan priyayi. Pada masa sekarang seperti Bupati dan Camat. Sedangkan kaum *pongaba* adalah para pegawai yang bekerja pada institusi formal, seperti PNS. Selanjutnya, *orang kene* adalah masyarakat kebanyakan atau orang biasa, disebut juga *oreng dume* (Samsul Ma'arif 2015: 43-44).

Pada umumnya etnis Madura di Kabupaten Sampang lebih sering menggunakan tingkatan bahasa *orang kene* atau *oreng dumeng* dalam berkomunikasi sehari-hari. Mereka terbiasa menggunakan tingkatan bahasa *iyâ-enjâ'* yang terkesan kasar, meskipun menurut mereka merupakan bahasa yang maknanya biasa saja. Budaya komunikasi etnis Madura di Kabupaten Sampang mengarah pada budaya komunikasi yang lebih terbuka, dimana penyampaian pesan dalam komunikasi dilakukan secara langsung, blak-blakan.

### **BAB III**

#### **TEMUAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dari beberapa sampel berupa bentuk dan fungsi penggunaan umpatan oleh etnis Madura di Kabupaten Sampang dalam aktivitas sehari-hari. Data ini diambil dari hasil observasi dan wawancara kepada informan yaitu etnis Madura di Kabupaten Sampang dengan berbagai latar belakang sosial.

#### **3.1 Bentuk Umpatan yang Digunakan Etnis Madura di Kabupaten Sampang**

##### **3.1.1 Umpatan dengan Referensi Anggota Tubuh**

Anggota tubuh merupakan bagian dari diri manusia yang memiliki fungsi masing-masing. Semua bagian dalam anggota tubuh kita memiliki fungsi dan kerja masing-masing sesuai dengan kehendak diri kita. Berikut adalah bentuk kata umpatan yang referensinya adalah anggota tubuh:

1. Mata(h) 'mata' [m a t a]

Mata [m a t a] ini jika digunakan sebagai umpatan biasanya diimbui -en atau -nah (-mu) sehingga menjadi mata'en [m a t a e n] dan atau matanah [m a t a n a h]. Mata [m a t a] merupakan bahasa Madura yang dalam bahasa Indonesia berarti mata. Kata mata [m a t a] yang memiliki arti anggota tubuh berada pada wajah dan berfungsi sebagai indra penglihat. Banyak dari etnis Madura di kabupaten Sampang yang menggunakan kata mata [m a t a] sebagai kata umpatan karena dinilai kasar menurut etnis Madura di Kabupaten Sampang. Biasanya seseorang menggunakan

umpatan ini jika sedang emosi dan penyebabnya adalah segala hal yang berkaitan dengan penglihatan.

Contoh:

P1: mata'en [m a t a ' e n] tak katèla' jah?

[mata'en ta? katèla? jèh]?

'matamu tidak melihat ya!'

P2: ngoca' apa kakèh?

[ŋoca? apa kakèh]?

'ngomong apa kamu?'

Dalam contoh di atas, penggunaan kata mata [m a t a ] memiliki arti yang sangat negatif dalam pemakaian umpatan dalam segi apapun. Dalam dialog di atas, penutur menggunakan kata umpatan mata untuk memaki lawan tutur yang telah berbuat salah kepada penutur, yaitu menabrak penutur baik dengan sengaja ataupun tidak dan akibatnya memancing emosi penutur sehingga keluar kata umpatan mata [m a t a] dan penutur berharap agar lawan tutur menyadari kesalahannya.

## 2. Cètak 'kepala' [c è t a k]

Kata cètak [c è t a k] berasal dari bahasa Madura yang berarti kepala dalam bahasa Indonesia. Kata cètak [c è t a k] memiliki arti bagian tubuh di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra). Beberapa masyarakat madura menggunakan kata cètak [c è t a k] sebagai kata umpatan untuk mengekspresikan perasaan terkejut, misalnya pada saat penutur mendengar sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan kemudian spontan ia menuturkan kata cètak [c è t a k] sebagai bentuk protes bahwa yang diungkapkan lawan tuturnya adalah salah.

Contoh:



- P1: guh, pèssèna kakèh mik bânnyâ'  
 [ghuh, pèssena kakèh mik bènña?]  
 'wow, uangmu kok banyak sekali?'
- P2: cètak [c ɛ t h a ?] ghe, rèya pèssèna ghâbây bhâjâr sakolah  
 [cètha? ghe, reya pèssena g<sup>h</sup>ebey b<sup>h</sup>ejèr sakolah]  
 'kepalamu! Ini uangnya buat bayar sekolah'

Dalam dialog di atas, penggunaan kata cètak [c ɛ t a k] memiliki arti yang negatif namun masih dalam taraf wajar karena dituturkan oleh seorang siswa (penutur) kepada temannya (lawan tutur). Dalam dialog di atas, penutur menggunakan kata umpatan cètak [c ɛ t a k] untuk memaki lawan tuturnya sebagai ekspresi terkejut karena lawan tutur salah mengira bahwa uang yang ada di dompet penutur sangat banyak, namun pada kenyataannya uang tersebut adalah milik orangtua penutur yang akan dibayarkan untuk biaya sekolah.

### 3. Colo' 'mulut' [c ɔ l ɔ ?]

Kata colo' [c ɔ l ɔ ?] yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut mulut merupakan rongga di muka, tempat gigi dan lidah, untuk memasukkan makanan (pada manusia atau binatang). Colo' [c ɔ l ɔ ?] dipilih sebagai kata umpatan dikaitkan dengan seseorang yang memiliki sikap atau kebiasaan buruk yang berkaitan dengan indra mulut seperti terlalu banyak bicara, suka berbohong, dan suka melebih-lebihkan pada saat berbicara.

Contoh:

- P1: lagghu bhâi buk, sèngkok bhâjâr  
 [lagg<sup>h</sup>u? bhæi bu? sèngkɔ? b<sup>h</sup>ejèr]  
 'besok saja ya bu saya bayar'
- P2: colo'en [colo'en] jhâ' coman ngakan to', bhâjâr!  
 [colo'en j<sup>h</sup>e? coman nakan to? b<sup>h</sup>ejèr!]  
 'mulutmu jangan cuma makan saja, bayar!'

Dalam contoh di atas, penggunaan kata colo' [c ɔ l ɔ ?] memiliki arti yang sangat negatif dalam penggunaan umpatan pada konteks tersebut. Dalam dialog di atas, penutur menggunakan kata umpatan colo' [c ɔ l ɔ ?] untuk memaki lawan tutur yang terlalu sering berhutang dan berjanji akan melunasi. Penutur merasa emosi karena janji tersebut tidak pernah ditepati, entah karena lupa atau memang sengaja tidak dibayar. Kata umpatan colo' [c ɔ l ɔ ?] digunakan sebagai umpatan oleh penutur bertujuan untuk menyindir lawan tutur agar segera menepati janjinya.

#### 4. Buri' 'pantat' [b u r i ?]

Kata buri' [b u r i ?] berasal dari bahasa Madura yang berarti pantat dalam bahasa Indonesia merupakan bagian pangkal paha di sebelah belakang (yang mengapit dubur). Sebagian etnis Madura menggunakan kata buri' [b u r i ?] sebagai umpatan untuk memaki lawan tutur yang telah menyebabkan penutur emosi. Kata buri' (pantat) dinilai memiliki makna yang buruk karena organ tersebut adalah organ yang mengeluarkan kotoran manusia, sehingga kata tersebut juga digunakan sebagai kata umpatan oleh etnis Madura di Kabupaten Sampang.

Contoh:

P1: lèrsèt rapah  
 [lɛrsɛt rapah]  
 'geser sedikit kenapa' (baru saja datang dan memaksa ingin duduk)  
 P2: tak cokop reh, polana buri'en [buri?'en] jiah rajhâ ghellu'  
 [ta' cɔkɔp reh, pɔlana buri?'-ən rajhâ g<sup>h</sup>əllu?]  
 'tidak muat nih, pantatmu besar sekali!'

Dalam contoh di atas kata buri' [b u r i ?] digunakan sebagai umpatan oleh penutur yang emosi karena lawan tutur tiba-tiba saja datang dan memaksa ingin duduk meski tempat duduk tersebut sudah penuh. Penutur memaki lawan tutur

dengan sindiran bahwa pantatnya sangat lebar, agar lawan tutur segera sadar yang dilakukannya adalah salah dan tidak akan memaksa untuk duduk lagi.

#### 5. Sosoh 'payudara' [s ɔ s ɔ h]

Kata sosoh [s ɔ s ɔ h] berasal dari bahasa Madura yang berarti payudara dalam bahasa Indonesia. Payudara sangat tabu diucapkan di lingkungan masyarakat, karena payudara adalah salah satu organ wanita yang sensitif. Kata sosoh sangat jarang diunakan sebagai kata umpatan karena sangat negatif bila dituturkan sebagai kata umpatan.

Contoh:

P1: bâ.. sosohna mi' rajha  
[bê.. sɔsɔhna mi? raj<sup>h</sup>ɛ]  
'wah susunya besar sekali'  
P2: ngoca' apa kakeh? Oo jrângkong jiah!  
[ŋɔca? apa kakɛh(?) oo jrɛŋkɔŋ jiah!]  
'ngomong apa kamu? Dasar setan!'

Penggunaan kata umpatan sosoh [s ɔ s ɔ h] dalam contoh di atas digunakan untuk mengungkapkan ekspresi terkejut penutur. Umpatan tersebut ditujukan kepada lawan tutur yaitu seorang teman laki-laki yang bertubuh gemuk dan memiliki buah dada yang besar hampir menyerupai payudara milik perempuan. Umpatan tersebut adalah bentuk sindiran kepada lawan tutur agar lawan tutur segera mengurangi berat badannya sehingga tidak lagi memiliki dada sebesar milik perempuan.

#### 6. Pokèh 'alat kelamin wanita' [p ɔ k ɛ]

Kata pokèh [p ɔ k ɛ] berasal dari bahasa Madura yang berarti alat kelamin wanita atau vagina dalam bahasa Indonesia merupakan saluran antara leher rahim

dan alat kelamin perempuan; liang senggama pada perempuan. Kata pòkèh [p ɔ k è] sebagai kata umpatan sangat negatif dalam segi apapun. Kata tersebut sangat jarang digunakan sebagai kata umpatan oleh etnis Madura di Kabupaten Sampang kecuali dalam keadaan sangat emosi dan marah. Biasanya kata pòkèh [p ɔ k è] diikuti dengan subyek sehingga menjadi kepemilikan.

Contoh:

P1: kakèh kan andi' lakèh? Arapah mi' arebut tang lakèh?  
 [kakeh kan andi? lakèh(?) arapah mi? arebut tang lakèh(?)]  
 'kamu kan sudah punya suami? Kenapa masih merebut suamiku?'  
 P2: (diam ketakutan)  
 P1: pola ken ghi' korang yeh? Tak kala pòkèh [p ɔ k è h-]en paceh!  
 [pola ken g<sup>hi</sup>? koraŋ yeh(?) ta? kala pòkèh-en paceh(!)]  
 'mungkin masih kurang kah? Kayak kelamin ikan pari saja!'

Dalam contoh di atas, penggunaan kata pòkèh [p ɔ k è h] memiliki arti yang sangat negatif dalam umpatan dalam segi apapun. Kata umpatan tersebut dituturkan oleh penutur yang sangat marah hingga menjadi murka. Penutur mengibaratkan lawan tutur dengan alat kelamin hewan pari, hal tersebut tentu bermakna sangat negatif bagi etnis Madura di Kabupaten Sampang. Penutur memaki lawan tutur yang dalam konteks ini telah merebut suaminya. Kata umpatan tersebut digunakan untuk meluapkan kemarahan penutur kepada lawan tutur dan berharap agar lawan tutur sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya.

7. Pellèr 'alat kelamin laki-laki' [p ə l l ɛ r]

Kata pellèr [p ə l l ɛ r] berasal dari bahasa Madura yang berarti alat kelamin laki-laki dalam bahasa Indonesia. Sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata pellèr [p ə l l ɛ r] sebagai umpatan karena dinilai sebagai kata

yang jorok atau porno, sehingga dinilai pantas digunakan sebagai kata umpatan.

Kata tersebut sebagai umpatan bermakna sangat negatif dalam segi apapun.

Contoh:

P1: mi' tèghâh yâh, aruwa arebbhu' tang lakèh

[mi? tɛg<sup>h</sup>ɛ yɛh, aruwa arɛbb<sup>h</sup>u? taŋ lakɛ]

'kok tega ya, dia merebut suamiku'

P2: iyâ yâh, pola pellèr[p ə l l ɛ r]'a lakèhna korang rajâ

[iyɛ yɛh, pɔla pɛllɛr'a lakɛna kɔraŋ rajɛ]

'iya ya, mungkin karena penis suaminya kurang besar'

Penggunaan kata pellèr [p ə l l ɛ r] dalam contoh di atas bermakna sangat negatif. Penutur memaki dengan menggunakan kata pellèr [p ə l l ɛ r] yang ditujukan kepada seorang perempuan yang telah merebut suami temannya. Penutur mengatakan bahwa alat kelamin milik suami perempuan itu kurang besar, itulah sebabnya perempuan tersebut merebut suami temannya. Penutur ikut merasakan emosi akibat suami temannya direbut, kemudian mengekspresikan bentuk kekesalannya dengan mengumpat.

8. Krembu'en 'kelamin ibumu' [k r ə m b u - ə n]

Krembu'en [k r ə m b u - ə n] adalah istilah bahasa Madura yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'alat kelamin milik ibumu'. Kata krembu'en sebagai kata umpatan memiliki makna yang sangat negatif dalam segi apapun. Kata tersebut jarang digunakan oleh etnis Madura di Kabupaten Sampang apabila penuturnya tidak benar-benar emosi.

Contoh:

P1: mbun-krembu'en! Colo'en ta' bisa èghem jâh!

[mbun-krɛmbu'ən(!) ɔlɔ?ən ta? bisa ɛghəm yɛh!]

'kelamin ibumu! Mulutmu tidak bisa diam ya!'

Dalam kalimat di atas, penggunaan kata krembu'en [k r ə m b u - ə n] memiliki arti yang sangat negatif. Penutur menggunakan kata tersebut untuk memaki seseorang yang telah memancing emosinya sehingga menjadi sangat marah. Penutur yang marah dan emosi menggunakan kata krembu'en [k r ə m b u - ə n] dengan tujuan agar lawan tuturnya segera diam. Selain itu juga, penutur memaki agar emosinya dapat terkspresikan dengan tepat dan mngena.

### 3.1.2 Umpatan dengan Referensi Keadaan Fisik Seseorang

Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan keadaan fisik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak semua manusia memiliki keadaan fisik yang sempurna, beberapa diantaranya pasti memiliki keadaan fisik yang berbeda atau bahkan tidak sempurna. Ada beberapa faktor penyebab adanya perbedaan tersebut seperti faktor gen yang diwariskan oleh orangtua, pasca-kecelakaan, dan penyakit yang mengakibatkan berubahnya keadaan fisik seseorang. Kelainan atau perbedaan keadaan fisik tersebut tak jarang digunakan sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang sebagai kata Umpatan. Berikut ini adalah penjelasan umpatan dengan referensi keadaan fisik seseorang.

#### 9. Bhuwâr 'mata besar' [b<sup>h</sup> u w ɐ r]

Kata bhuwâr [b<sup>h</sup> u w ɐ r] berasal dari bahasa Madura yang berarti mata besar dalam bahasa Indonesia. Beberapa etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata bhuwâr [b<sup>h</sup> u w ɐ r] sebagai kata umpatan. Kata umpatan bhuwâr [b<sup>h</sup> u w ɐ r] digunakan sebagai kata umpatan dalam konteks yang berkaitan dengan penglihatan.

Contoh:

- P1: è ðimma yâh tang kontak sepedah mik ta' adâ  
 [ɛ ðimma yêh taŋ kɔntak sepedah mi? ta? adɛ]  
 'dimana ya kunci motorku kok tidak ada'  
 P2: ruwa roh, è adâ'na kakèh, matana la bhuwâr [b<sup>h</sup> u w ɛ r] ghi' ta'  
 ngatèla'  
 [ruwa rɔh, ɛ adɛ?na kakɛh, matana la bhuwer ghi? ta? ŋatɛla?]  
 'itu loh di depanmu, matanya besar kok masih saja tidak melihat'

Dalam contoh di atas, penggunaan kata bhuwâr [b<sup>h</sup> u w ɛ r] memiliki makna yang sangat negatif. Penutur menggunakan kata tersebut untuk memaki seorang teman yang sedang mencari kunci sepeda motor, sedangkan kunci tersebut berada tepat di depan lawan tutur. Penutur merasa kesal kepada lawan tutur dan mengatakan bahwa lawan tuturnya memiliki kelainan fisik yaitu bhuwâr (mata besar).

#### 10. Pèppa' 'hidung pesek' [p ɛ p p a ?]

Kata pèppa' [p ɛ p p a ?] berasal dari bahasa Madura yang berarti hidung pesek dalam bahasa Indonesia. Pèsèk adalah keadaan hidung pipih;penyek. Sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata pèppa' [p ɛ p p a ?] sebagai umpatan karena hidung yang pesek menurut sebagian orang membuat wajah terlihat kurang indah, sehingga keadaan fisik tersebut dinilai cocok untuk menjadi kata umpatan dalam konteks bercanda.

Contoh:

- P1: erongnga kakèh jeh pèppa' [p ɛ p p a ?], ènga' kocèng angora  
 [ɛrɔŋŋa kakɛh jɛh pɛppa?, ɛŋa? kɔcɛŋ aŋgora]  
 'hidungmu loh pesek, seperti kucing angora'  
 P2: ta' rapah, jek larang  
 [ta? Rapah, jɛk larang]  
 'tidak apa-apa, kan mahal'

Dalam contoh di atas, penggunaan kata umpatan pèppa' [p ɛ p p a ?] digunakan penutur untuk menghina lawan tutur yang memiliki hidung yang sangat

pipih/pesek dan menyamakan hidung milik temannya dengan hidung milik kucing angora. Penggunaan kata umpatan tersebut dalam konteks bercanda agar hubungan penutur dan lawan tutur menjadi lebih akrab.

#### 11. Dhâlbi ‘bibir tebal menjuntai ke depan’ [d<sup>h</sup> ɐ l b i]

Kata dhâlbi [d<sup>h</sup> ɐ l b i] berasal dari bahasa Madura yaitu sebutan bagi seseorang yang memiliki bibir dower (berbibir tebal dan menjuntai ke depan). Keadaan fisik seperti ini bisa disebabkan oleh faktor gen (sejak lahir) dan atau digigit serangga sehingga mengakibatkan bibir menjadi tebal. Sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata dhâlbi sebagai kata umpatan dengan konteks berkaitan dengan bibir atau perkataan.

Contoh:

P1: aghârâp soal bhâi ta’ tao, cek bhudhu-nah onghu  
[ag<sup>h</sup>ɛrɛp so’al b<sup>h</sup>ɛi ta? tao, cek b<sup>h</sup>ud<sup>h</sup>u-nah ɔŋg<sup>h</sup>u]

‘mengerjakan soal saja tidak bisa, dasar bodoh’

P2: jhâ’ mè-carèmè, colo’en jia dhâlbi [d<sup>h</sup> ɐ l b i]

[j<sup>h</sup>ɛ? mɛ-carɛmɛ, colo?en jia d<sup>h</sup>ɛlbi]

‘jangan kebanyakan ngomong, mulutmu itu loh dhower’

Penggunaan kata dhâlbi [d<sup>h</sup> ɐ l b i] dalam contoh di atas digunakan sebagai kata umpatan oleh penutur kepada lawan tutur yang terlalu banyak bicara. Penutur memaki menggunakan kata umpatan dhâlbi untuk menyampaikan bahwa bibir lawan tutur sudah tebal, dan berharap agar lawan tutur segera diam agar bibirnya tidak semakin tebal/dower.

#### 12. Ghupek ‘tuli’ [g<sup>h</sup> u p ə k]

Kata ghupek [g<sup>h</sup> u p ə k] berasal dari bahasa Madura yang berarti tidak dapat mendengar (karena rusak pendengarannya); pekak; tunarungu. Ada beberapa faktor



penyebab terjadinya keadaan fisik tuli, diantaranya; cacat sejak lahir; kecelakaan; terkena infeksi; menumpuknya kotoran di telinga; dan sebagainya. Sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata *ghupek* [g<sup>h</sup> u p ə k] sebagai kata umpatan dengan konteks yang berkaitan dengan telinga atau pendengaran.

Contoh:

P1: “oiii!”

P2: ..... (tidak merespon)

P1: kakèh jia, è olo' tak ngèding! Pola kopengnga *ghupek*[g<sup>h</sup> u p ə k] yâh?  
 [kakèh jiya, ε ələk ta? ŋediŋ! pəla kəpəŋa g<sup>h</sup>upək yəh(?)]  
 ‘kamu ini, dipanggil kok nggak dengar! Telingamu tuli ya?’

Penggunaan kata *ghupek* [g<sup>h</sup> u p ə k] dalam contoh di atas digunakan sebagai kata umpatan. Penutur menggunakan kata *ghupek* untuk memaki lawan tutur yang tidak mau menoleh saat dipanggil. Penutur mengibaratkan lawan tutur sebagai seseorang yang tuli karena tidak mendengar (baik sengaja ataupun tidak) dan tidak menyahut ketika seseorang memanggilnya. Penutur berharap lawan tutur segera sadar dan tidak mengulangi kesalahannya.

13. Coro' ‘kotoran telinga’ [c o r o ?]

Kata *coro'* [c o r o ?] dalam bahasa Madura yang berarti kotoran yang keluar dari lubang telinga. Sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata *coro'* [c o r o ?] sebagai kata umpatan karena bernilai rasa menjijikkan dan dianggap cocok untuk mengekspresikan perasaan kesal atau marah. Konteks penggunaannya hampir sama dengan kata *ghupek* [g<sup>h</sup> u p ə k] yaitu berkaitan dengan pendengaran.

Contoh:

P1: hey! hey!

P2: arapah mi' atowat?

[arapah mi? atowat?]

'kenapa kok teriak-teriak?'

P1: kakèh è olok tak atolè, kopèngga coro' [c o r o ?] pola

[kakèh è olok ta? atolè, kopèngga coro? pola]

'kamu ini dipanggil nggak boleh, kupingmu ada kotorannya ya'

Penggunaan kata coro' [c o r o ?] dalam contoh di atas sebagai kata umpatan bersifat negatif. Penutur memaki lawan tuturnya dengan menggunakan kata coro' [c o r o ?] karena tidak merespon panggilan dari penutur, sehingga membuat penutur berteriak-teriak dan marah. Penutur menjadi emosi karena panggilannya tidak direspon oleh lawan tutur baik sengaja maupun tidak sengaja, sehingga ia menganggap bahwa telinga lawan tutur dipenuhi dengan kotoran. Dengan makian tersebut penutur berharap lawan tutur sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulanginya kembali.

#### 14. Pètòk 'kaki tidak lurus' [p è t ò k]

Kata pètòk [p è t ò k] berasal dari bahasa Madura yang berarti kaki tidak lurus (bengkok). Pètòk [p è t ò k] atau kaki melengkung adalah kondisi yang mana salah satu atau ke-dua kaki melengkung keluar. Bagian yang melengkung bisa pada bagian tulang kering maupun tulang paha. Penyebab kaki melengkung diantaranya; kelainan bawaan sejak lahir, cedera, riwayat penyakit, dan lain sebagainya. Kata pètòk [p è t ò k] digunakan oleh sebagian etnis Madura di kabupaten Sampang sebagai kata umpatan.

Contoh:

P1: kettè' bal bhâi tak maso'

[kəttè? bal b<sup>h</sup>ei ta? maso?]

'nendang bola aja nggak masuk'

P2: hahaha, ta' maso' ka'

[hahaha, ta? maso? ka?]  
 ‘hahaha, nggak kena mas’  
 P1: ooo pètok [p ɛ t ɔ k] kakè  
 [ooo pɛtɔk kake]  
 ‘dasar pètok kamu’

Dalam contoh di atas penggunaan kata pɛtɔk [p ɛ t ɔ k] sebagai kata umpatan digunakan untuk menyindir lawan tutur yang tidak bisa menendang bola dengan tepat. Penutur merasa kesal karena lawan tutur mengakibatkan timnya gagal memenangi pertandingan sepak bola sehingga penutur memaki lawan tutur dengan kata pètok [p ɛ t ɔ k]. Penutur menganggap lawan tutur memiliki kaki yang melengkung. Melalui sindiran tersebut penutur berharap lawan tutur segera sadar dan tidak mengulang kesalahannya.

#### 15. Sèpèt ‘pantat rata’ [s ɛ p ɛ t]

Kata sèpèt [s ɛ p ɛ t] berasal dari bahasa Madura yang berarti tepos dalam bahasa Indonesia. Keadaan fisik tepos adalah pipih kurang berisi (tentang pantat) dan biasanya seseorang dengan bentuk fisik kurus memiliki pantat yang tepos/rata. Sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata sèpèt [s ɛ p ɛ t] sebagai kata umpatan.

Contoh:

P1: kakèh jhâ’ ma’-semma’ bi’ tang pacar!  
 [kakeh j<sup>h</sup>e? ma?-sɛmma? bi? tan pacar!]  
 ‘kamu jangan dekat-dekat dengan pacarku!’  
 P2: arapah polana? Sèngkok lâ semok, tak ènga’ bâ’en, sè buri’en sèpèt  
 [arapa polana? sɛŋkɔ? lɛ semok, ta? ɛŋa? bɛ’ən, sɛ buri’en sɛpɛt]  
 ‘emangnya kenapa? Aku lho semok, tidak seperti kamu yang pantatnya tepos’

Penggunaan kata sèpèt [s ɛ p ɛ t] dalam contoh di atas memiliki makna yang negatif. Penutur memaki lawan tutur dengan menggunakan kata sèpèt [s ɛ p ɛ t]

untuk menghina fisik lawan tutur yang memiliki pantat yang rata. Hal ini adalah perbuatan tercela yang semestinya tidak boleh dilakukan. Penutur memaki lawan tutur karena ingin membuat lawan tutur merasa tersinggung dan membuat lawan tutur pergi.

#### 16. Tèppang ‘pincang’ [t ɛ p p a ŋ]

Kata tèppang [t ɛ p p a ŋ] berasal dari bahasa Madura yang berarti timpang atau pincang dalam bahasa Indonesia. Pincang adalah suatu keadaan fisik yang timpang kakinya atau timpang jalannya (karena pembawaan sejak lahir, karena terkilir, kena beling, dan sebagainya). Seseorang yang berjalan dengan timpang/pincang seringkali dianggap orang yang kelainan dan aneh, sehingga kata pincang (tèppang) dinilai cocok untuk digunakan sebagai kata umpatan.

Contoh:

P1: oii tèppang [t ɛ p p a ŋ], dhuli ka enna’  
 [oy tɛppaŋ, d<sup>h</sup>uli ka ənna?]  
 ‘hey pincang, cepat kesini’

Penggunaan kata tèppang [t ɛ p p a ŋ] dalam contoh di atas bermakna sangat negatif. Penutur memanggil seseorang dengan sebutan tèppang ‘pincang’ karena berjalan dengan pincang dan tertatih. Tentu saja hal tersebut dinilai kurang etis meski dituturkan kepada seseorang yang dikenal terlebih kepada orang yang tidak dikenal karena dapat melukai perasaan orang tersebut.

#### 17. Nyorngat ‘gigi tonggos’ [ŋ ɔ r ŋ a t]

Kata nyorngat [ŋ ɔ r ŋ a t] berasal dari bahasa Madura yang berarti ‘gigi tonggos’ dalam bahasa Indonesia. Gigi tonggos merupakan keadaan fisik gigi bagian depan yang terlalu maju, bisa disebabkan pembawaan sejak lahir atau

kecelakaan. Gigi tonggos menyebabkan susahnya bibir bagian atas dan bawah tertutup dengan sempurna. Sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata nyorngat [ŋ ɔ r ŋ a t] sebagai kata umpatan.

Contoh:

P1: ta' bhisa èghem colo'en yâ, oo nyorngat [ŋ ɔ r ŋ a t] kakèh  
 [ta? b<sup>h</sup>isa ɛ<sup>g</sup>həm ɔlə?en yə, oo ŋɔrŋat kakɛh]  
 'mulutmu tidak bisa menutup ya, dasar tonggos'  
 P2: torot  
 [tɔrɔt]  
 'biarin'

Penggunaan kata nyorngat [ŋ ɔ r ŋ a t] dalam contoh di atas digunakan oleh penutur untuk memaki lawan tutur yang banyak bicara. Penutur merasa kesal karena lawan tutur tak henti-hentinya berbicara, sehingga ia menyamakan lawan tutur dengan seseorang yang tidak bisa menutup bibirnya, mirip seperti seseorang dengan gigi tonggos.

18. Kicer 'mata picing sebelah' [k i c ə r]

Kicer [k i c ə r] berasal dari bahasa Madura yang memiliki arti 'mata picing sebelah'. Tuhan menciptakan makhluk hidup dengan fisik yang bermacam-macam. Bentuk mata setiap orang juga berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tanpa terkecuali orang yang lahir dengan keadaan fisik mata picing sebelah. Keadaan fisik tersebut mengakibatkan penglihatan kurang maksimal. Kata kicer [k i c ə r] dianggap cocok digunakan sebagai kata umpatan oleh sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang.

Contoh:

P1: è ðimma yâh tang kalambhi mik ta' adâ  
 [ɛ ðimma yɛh taŋ kalamb<sup>h</sup>i mi? ta? adɛ]

‘dimana ya bajuku kok tidak ada’  
 P2: ruwa roh, è adâ’, matanah kicer ta’ ngatèla’  
 [ruwa røh, ɛ adə?, matanah kicər ta? ŋatɛla?]  
 ‘itu loh di depanmu, matanya kicer tidak melihat’

Kalimat umpatan di atas merupakan kalimat sindiran oleh penutur kepada lawan tutur. Pemilihan kata umpatan kicer [k i c ə r] disini mengibaratkan lawan tutur memiliki mata yang kecil sebelah atau Kicer [k i c ə r] karena tidak bisa melihat dengan baik. Penutur berkata demikian karena merasa kesal sebab lawan tutur mengendarai sepeda motor dengan tidak baik dan hampir saja menyerempet penutur. Makian tersebut diharapkan agar lawan tutur merasa sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya kembali.

### 3.1.3 Umpatan dengan Referensi Keekerabatan

Nama kekerabatan terkadang juga digunakan sebagai kata umpatan. Hal tersebut disebabkan oleh asumsi bahwa seseorang akan mudah tersinggung apabila orangtua atau kerabatnya diolok-olok oleh seseorang dalam suatu permasalahan tertentu. Biasanya seseorang akan mudah marah apabila nama Bapak, Ibu, Nenek atau kerabatnya dibawa-bawa dalam pertengkaran. Karena dapat membuat lawan tutur emosi itulah, kekerabatan dianggap cocok untuk digunakan sebagai kata umpatan.

19. Embah ‘nenek/kakek’ [ə m b a h]

Kata embah berasal dari bahasa Madura yang berarti nenek atau kakek dalam bahasa Indonesia. Embah adalah orangtua (ibu atau ayah) dari orangtua kita. Kata embah [əmbah] jika digunakan sebagai kata umpatan biasanya ditambahkan dengan akhiran –mu.

Contoh:

- P1: dâ'râmma mon mèlè riya bhâi?  
 [dɛ? rɛmma mɔn mɛlɛ riya bhɛi]?  
 'gimana kalau pilih yang ini?' (menunjuk pakaian berwarna hijau)
- P2: embah-nah jiya, jhâ' ta' endâ' kodhu mèlè riya  
 [ɛmbah-nah jiya, jʰɛ? ta? ɛndɛ? kɔdʰu mɛlɛ riya]  
 'nenekmu itu, gakmau, harus pilih yang ini' (memilih pakaian berwarna merah)

Dalam contoh di atas, penggunaan kata embah [ə m b a h] sebagai kata umpatan untuk mengekspresikan keterkejutan penutur kepada lawan tutur yang bersikap di luar dugaan penutur (dalam konteks ini memilih pakaian berwarna merah). Penutur menyampaikan bentuk penolakan argumen yang disampaikan oleh lawan tutur kepada penutur dengan makian. Penutur yang tidak setuju dengan pendapat lawan tutur refleks mengatakan embah-nah yang berarti 'nenek-mu' kepada lawan tutur. Kata umpatan embah-nah bermakna tidak terlalu negatif apabila diucapkan seperti konteks diatas.

20. Bhuppa' 'ayah/bapak' [b<sup>h</sup> u p p a ?]

Kata bhuppa'en [b<sup>h</sup> u p p a ?] merupakan bahaa Madura yang berarti 'bapak'. Bapak atau ayah adalah orangtua laki-laki. Kata bhuppa' jika digunakan sebagai kata umpatan biasanya ditambah dengan akhiran -en [- ə n] yang berarti '-mu' dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- P1: tako'an, mayu kannah mon atokar  
 [takɔ'an, mayu kanna mɔn atɔkar]  
 'dasar penakut, ayo sini kalau bertengkar'
- P2: bhuppa'en [b<sup>h</sup>uppa?ən], mayu sɛngkok ta' tako'  
 [b<sup>h</sup>uppa?ən, mayu sɛŋkɔ? ta? takɔ?]  
 'bapakmu itu, ayo aku tidak takut'

Dalam dialog di atas, kata bhuppa'en [b<sup>h</sup>uppa?ən] digunakan oleh penutur untuk memaki lawan tutur yang telah berbicara sembarangan. Penutur merasa emosi saat lawan tutur mengejek dan menantang untuk berkelahi. Penutur tidak terima dengan perlakuan tersebut sehingga memaki lawan tutur dengan kata bhuppa'en [b<sup>h</sup>uppa?ən] dengan harapan agar lawan tutur merasa tersinggung dan tidak mengulangi kesalahannya.

21. Bângatowa-nah 'nenek moyangmu' [b ɛ ŋ a t ɔ w a – n a h]

Kata bângatowa berasal dari bahasa Madura yang berarti 'nenek moyang' dalam bahasa Indonesia. Kata bângatowa sebagai kata umpatan diikuti dengan kata -nah (-mu) sehingga menjadi bângatowa-nah (nenek moyang-mu). Sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata tersebut untuk memaki atau mengkspresikan perasaan tak biasa yang dialaminya.

Contoh:

P1: ta' manglo mon kalakoann-nah ènga' jiyah, jhâ' padâ nga' bângatowa-nah [bɛŋatɔwa-nah]"  
 [ta? maŋlɔ mɔn kalakɔan-nah ɛŋa? jiyah, jhɛ? padɛ ŋa? bɛŋatɔwa-nah]  
 'tak heran kalau kelakuannya seperti itu, sama seperti nenek moyangnya dulu'

Kata bângatowa-nah [b ɛ ŋ a t ɔ w a – n a h] dalam contoh di atas merupakan bentuk sindiran penutur terhadap seseorang yang berperangai buruk. Penutur berasumsi bahwa sifat atau perilaku buruk tersebut mirip atau bahkan diturunkan dari nenek moyangnya.



### 3.1.4 Umpatan dengan Referensi Keadaan Mental Seseorang

Umpatan dengan referensi keadaan mental seseorang ini juga digunakan sebagai kata umpatan oleh Etnis Madura di Kabupaten Sampang. Kata-kata umpatan tersebut diambil dari keadaan mental yang bersifat buruk. Kata umpatan ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang berlaku atau berpikir tidak seperti biasanya, sehingga dianggap sama seperti orang dengan keadaan mental yang buruk.

#### 22. Ghilâ ‘gila’ [g<sup>h</sup> i l ɐ]

Ghilâ [g<sup>h</sup> i l ɐ] merupakan bahasa Madura yang memiliki arti gila atau kurang sehat. Sakit jiwa atau syarafnya terganggu; pikirannya tidak normal. Kata ghilâ [g<sup>h</sup> i l ɐ] biasanya digunakan sebagai kata umpatan kepada seseorang yang berkelakuan aneh dan tidak sewajarnya. Sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata ghilâ karena dinilai cocok untuk mengungkapkan segala macam ekspresi. Kata tersebut sebagai kata umpatan bermakna negatif dalam segi apapun.

Contoh:

- P1: ghilâ [g<sup>h</sup>ilɐ] kakè, aberri‘ pèssè cek bânnya’na, tak è congngo’ ghellu orengnga ghi’ sèhat”  
 [ghilɐ kakɛ, abɛrri? pɛssɛ cek bɛnɲa?na, ta? ɛ ɔŋŋo? g<sup>h</sup>ɛllu ɔrɛŋŋa g<sup>hi</sup>? sɛhat]  
 ‘gila kamu, memberi uang kok banyak sekali, tak lihat dulu orangya masih sehat’
- P2: ta’ rapah kak, nèser  
 [ta? rapah ka?, nɛsɛr]  
 ‘gapapa mas, kasihan’

Dalam kalimat di atas, kata ghilâ [g<sup>h</sup> i l ɐ] dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur sebagai bentuk mengekspresikan rasa keterkejutannya. Penutur

mengumpat kepada lawan tutur yang menurutnya telah berlaku tidak wajar. Lawan tutur memberi uang yang sangat banyak kepada pengemis yang terlihat masih muda dan sehat. Menurut penutur, pengemis tersebut tidak layak untuk diberi uang sebanyak itu.

### 23. Dhumèng ‘idiot’ [d<sup>h</sup> u m ε ŋ]

Kata dhumèng [d<sup>h</sup> u m ε ŋ] berasal dari bahasa Madura yang memiliki arti ‘idiot’ dalam bahasa Indonesia. Idiot merupakan taraf (tingkat) kecerdasan berpikir yang sangat rendah (*IQ* kurang dari 20); daya pikir yang lemah sekal; tunagrahita. Hampir sama dengan kata ghilâ [g<sup>h</sup>ilə], kata dhumèng [d<sup>h</sup> u m ε ŋ] biasanya digunakan untuk memaki lawan tutur yang tidak bisa berpikir dengan baik atau berlaku seperti orang yang tidak normal.

Contoh:

P1: è adâ’ bhiluk kacèr yâ

[ε adə? b<sup>h</sup>iluk kacèr yə]

‘di depan belok kiri ya’

P2: (mengangguk seakan mengerti namun tidak dilakukan)

P1: dhumèng [d<sup>h</sup>umεŋ] kakè, è soroh bhiluk kacèr mala bhiluk kanan!

[d<sup>h</sup>umεŋ kakε, ε soroh b<sup>h</sup>iluk kacèr mala b<sup>h</sup>iluk kanan!]

‘idiot kamu, disuruh belok kiri malah belok kanan!’

Kalimat di atas merupakan ungkapan penutur yang kesal kepada lawan tutur yang tidak melakukan perintah penutur. Penutur dan lawan tutur sedang mengendarai sepeda motor. Sebelumnya penutur telah memperingatkan kepada lawan tutur untuk belok ke kanan dan lawan tutur mengangguk, namun pada saat keduanya telah berada di tikungan lawan tutur malah berbelok ke kiri. Penutur merasa kesal dan memaki lawan tutur dengan kata dhumèng [d<sup>h</sup> u m ε ŋ], karena dirasa pantas dan sesuai dengan lawan tutur yang daya pikirnya sangat lemah.

24. Bhuḍhu(h) ‘bodoh’ [b<sup>h</sup> u ḍ<sup>h</sup> u]

Bhuḍhu [b<sup>h</sup> u ḍ<sup>h</sup> u] merupakan bahasa Madura yang memiliki arti ‘bodoh’ dalam bahasa Indonesia. Bodoh bermakna tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dan sebagainya); tidak memiliki pengetahuan (pendidikan, pengalaman). Bodoh merupakan salah satu sifat yang buruk. Sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata bhuḍhu [b<sup>h</sup> u ḍ<sup>h</sup> u] sebagai kata umpatan untuk seseorang yang tidak dapat melakukan pekerjaan dengan baik.

Contoh:

P1: kakèh riyâ, aghârâp soal bhâi ta’ tao, cè’ bhuḍhu [b<sup>h</sup>uḍ<sup>h</sup>u] na ongghu  
 [kakèh riyè, ag<sup>h</sup>èrèp so’al b<sup>h</sup>èi ta? tao, cè’ b<sup>h</sup>uḍ<sup>h</sup>u-nah ɔŋg<sup>h</sup>u]  
 ‘kamu ini, mengerjakan soal aja nggakbisa, bodoh sekali’

Penggunaan kata bhuḍhu [b<sup>h</sup> u ḍ<sup>h</sup> u] sebagai kata umpatan dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur untuk mengungkapkan perasaannya. Penutur merasa kesal kepada lawan tutur yang tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru mereka. Kata bhuḍhu [b<sup>h</sup> u ḍ<sup>h</sup> u] dianggap cocok untuk menggambarkan sifat lawan tutur.

### 3.1.5 Umpatan dengan Referensi Aktivitas

Aktivitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya yang biasanya bertujuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas yang negatif. Sehingga digunakan oleh etnis Madura di Kabupaten Sampang sebagai kata umpatan. Berikut adalah kata umpatan dengan referensi aktivitas.

25. Bhângka(h) ‘mati’ [b<sup>h</sup> ɛ ŋ k a h]

Bhângka(h) [b<sup>h</sup> ɛ ŋ k a h] merupakan bahasa Madura yang berarti ‘mati’ atau lebih tepatnya mendoakan seseorang mati atau terjadi sesuatu yang jelek. Hal ini dianggap memiliki makna yang sangat buruk karena tidak pantas untuk dilakukan. Sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata umpatan tersebut saat sedang marah kepada seseorang atau pada saat terkejut.

Contoh:

P1: dâgghi’ bhângkah [b<sup>h</sup>ɛŋkah] jeh, mangkanah ta’jhelling pojhur ta’ labu  
[dɛgg<sup>hi</sup>? b<sup>h</sup>ɛŋkah jeh, maŋkanah ta? j<sup>h</sup>ɛllɪŋ pɔj<sup>h</sup>ur ta? labu]  
‘mati kamu, nggak lihat-lihat sih. Untung nggak jatuh’

Kalimat diatas merupakan respon penutur yang sangat terkejut melihat lawan tutur tersandung dan hampir saja terjatuh. Kata bhângkah [b<sup>h</sup> ɛ ŋ k a h] dalam kalimat tersebut memiliki makna bahwa penutur mendoakan terjadi sesuatu yang buruk kepada lawan tutur yang tidak berhati-hati saat berjalan. Penutur memaki lawan tutur dengan kata umpatan bhângkah [b<sup>h</sup> ɛ ŋ k a h] dengan harapan agar lawan tutur selalu berhati-hati.

26. Anco’ ‘senggama’ [a ŋ c ɔ ?]

Anco’ berasal dari bahasa Madura yang memiliki arti ‘senggama’ dalam bahasa Indonesia. Anco’ merupakan kata yang bermakna sangat negatif bila dituturkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih bila digunakan sebagai kata umpatan. Etnis Madura di Kabupaten Sampang jarang menggunakan kata tersebut karena dinilai sangat negatif dan tidak sopan.

Contoh:

P1: jhâ’ mè-carèmè kakèh, marènah è anco’ colo’en kakèh ma’lè diyem  
[jhɛ? mɛ-careme kake, marenah ɛ aŋcɔ? colɔ?en kakeh ma?lɛ diyɛm]  
‘kamu jangan cerewet, nanti saya senggama mulutmu biar diam’

P2: jhâ' dâ'iyâ rah  
 [j<sup>h</sup>e? dɛ?iyɛ rah]  
 'jangan begitu lah'  
 P1: makannah diyem  
 [makannah diyəm]  
 'makanya diam'

Dalam kalimat di atas, merupakan cara penutur untuk mengungkapkan perasaannya terhadap lawan tutur yang telah memancing emosinya. Lawan tutur dan penutur sedang beradu argumen tentang suatu hal. Penutur yang kesal karena lawan tutur dianggap banyak bicara, kemudian memaki lawan tutur dengan mengucapkan "jhâ' mè-carèmè kakèh, marènah è anco' colo'en kakèh ma'lè diyem" yang berarti 'kamu jangan cerewet, nanti saya senggama mulutmu biar diam' dalam bahasa Indonesia. Penutur memaksa lawan tutur untuk diam melalui umpatan. Tentunya hal tersebut sangat tidak sopan meski dituturkan kepada teman sekaligus.

### 3.1.6 Umpatan dengan Referensi Nama Binatang

Binatang atau hewan merupakan salah satu makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi. Sebagian hewan hidup berdampingan dengan manusia dan sebagian hidup liar di alam bebas. Karena tidak memiliki akal budi hewan seringkali berperilaku buruk seperti menyerang manusia, membuang kotoran di sembarang tempat, dan sebagainya. Dari sifat-sifat buruk hewan tersebut lah kemudian digunakan oleh etnis Madura di Kabupaten Sampang sebagai kata umpatan. Berikut adalah beberapa kata umpatan dengan referensi nama hewan.

27. Patè' 'anjing' [p a t ɛ ?]

Patè'[p a t ε ?] berasal dari bahasa Madura yang berarti 'anjing'. Anjing adalah hewan mamalia yang biasa dipelihara manusia untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya. Kata patè' [p a t ε ?] digunakan sebagai kata umpatan berdasarkan beberapa sifat buruk yang dimiliki hewan tersebut. Menurut ajaran agama Islam, patè' atau anjing adalah hewan yang najis apabila umat Muslim menyentuhnya. Selain itu, hewan anjing termasuk hewan yang buas karena memiliki taring. Apabila seseorang digigit oleh anjing, maka kemungkinan besar akan mengakibatkan penyakit rabies. Sifat-sifat buruk itulah yang dianggap cocok digunakan sebagai kata umpatan. Etnis Madura di Kabupaten Sampang sering menggunakan kata patè'[p a t ε ?] sebagai kata umpatan.

Contoh:

P1: patè'! [patε?] jhâ' la marè aliting kanan, ghi' nyalèp  
 [patε?(!) jhè? la marè alitiŋ kanan, g<sup>h</sup>i? ñalɛp]  
 'anjing! Sudah menyalakan lampu riting kanan, masih aja nyalip'

Kalimat di atas merupakan bentuk kekesalan penutur kepada lawan tutur yang hampir saja mencelakai penutur saat mengendarai sepeda motor di jalan. Penutur telah menyalakan lampu sein kanan karena hendak berbelok ke arah kanan, namun lawan tutur yang posisinya berada tepat di belakang penutur mendahului dari arah kanan dan melaju dengan kencang. Penutur yang kesal memaki lawan tutur dengan menggunakan kata patè'[p a t ε ?]. Penutur menyamakan lawan tutur dengan hewan anjing karena sama-sama memiliki sifat yang buruk. Penutur berharap lawan tutur akan segera sadar dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

28. Olar 'ular' [ɔ l a r]

Kata *olar* [ɔ l a r] berasal dari bahasa Madura yang berarti hewan ‘ular’ dalam bahasa Indonesia. Ular adalah binatang melata, tidak berkaki, tubuhnya agak memanjang, kulitnya bersisik, hidup di tanah atau di air, ada yang berbisa dan ada yang tidak. Ular termasuk binatang yang buas, ia akan melakukan penyerangan terhadap apa saja yang dapat mengancam keselamatannya. Biasanya ular menyerang dengan cara melilit dan menggigit kemudian mengeluarkan bisanya.

Contoh:

P1: mayuh, bhâjâr otang-nah!

[mayuh, b<sup>h</sup>ejêr otan-nah!]

‘ayo bayar hutangnya!’

P2: lagg<sup>h</sup>u’ kak, sêngko’ jhânjhi bhâjâr

[lagg<sup>h</sup>u? ka? sɛŋkɔ? jh<sup>h</sup>enjhi b<sup>h</sup>ejêr]

‘besok bu, janji saya bayar’

P1: jhânjhi terros, colo’en kakèh padâh ènga’ olar, lècèn!

[jh<sup>h</sup>enjhi tɛrrɔs, colo?ɛn kakɛh padɛh ɛŋa? ɔlar, lɛcɛn!]

‘janji terus, mulutmu sama seperti ular, licin!’

Penggunaan kata *olar* [ɔ l a r] dalam dialog di atas digunakan sebagai kata umpatan. Penutur merasa kesal kepada lawan tutur yang sering saja berhutang dan berjanji akan membayarnya namun tidak pernah ditepati. Penutur memilih kata *olar* [ɔ l a r] untuk memaki lawan tutur, penutur menganggap lidah lawan tutur licin mudah berbohong sama seperti hewan ular. Penutur berharap lawan tutur akan segera sadar dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

29. Tèkos ‘tikus’ [t ɛ k ɔ s]

Kata *tèkos* [t ɛ k ɔ s] berasal dari bahasa Madura yang berarti ‘tikus’ dalam bahasa Indonesia. Tikus adalah binatang pengerat dan hama yang mendatangkan kerugian, baik di rumah maupun di sawah. Hewan tikus dianggap hewan yang menjijikkan karena hidup di tempat-tempat yang lembab dan kotor. Tikus juga

memiliki sifat yang buruk yaitu suka mencuri makanan. Sifat buruk inilah yang dinilai cocok digunakan sebagai kata umpatan.

Contoh:

P1: oo, tèkos jiah! Tang pao è kèco'!  
 [oo, tekos jiah! Tan pao ɛ kɛco?(!)]  
 'dasar tikus kamu! Manggaku kamu curi!'

Dalam kalimat di atas, penutur menggunakan kata tèkos [t ɛ k ɔ s] untuk memaki lawan tutur yang telah memancing emosinya. Lawan tutur telah mengambil buah mangga milik penutur tanpa seizinnya. Penutur yang kesal mengumpat dan mengibaratkan lawan tutur seperti tèkos atau tikus yang suka mencuri.

### 30. Moseng 'musang' [m ɔ s ə ŋ]

Moseng [m ɔ s ə ŋ] merupakan bahasa Madura yang memiliki arti 'musang' dalam bahasa Indonesia. Musang adalah hewan mamalia pemangsa berkaki empat. Hewan tersebut dikenal sebagai hewan yang gesit dan juga cerdas. Namun seringkali sifat tersebut digunakan hewan musang untuk mencuri makanan dan menipu musuhnya. Sifat buruk inilah yang kemudian menjadi inspirasi untuk digunakan sebagai kata umpatan.

Contoh:

P1: jhâ' la marè è paambu, ghi' alabhâs bhâi, oo moseng [mɔsəŋ] jiah!  
 [j<sup>h</sup>ɛ? la marɛ ɛ pa'ambu, g<sup>h</sup>i? alab<sup>h</sup>ɛs b<sup>h</sup>ɛi, oo mɔsəŋ jiah!]  
 'sudah dibilang berhenti, masih saja nerobos, dasar musang!'

Penggunaan kata moseng [m ɔ s ə ŋ] dalam kalimat di atas merupakan bentuk kekesalan penutur kepada lawan tutur yang telah melakukan kesalahan. Penutur yang merupakan seorang pengatur lalu lintas menghentikan kendaraan



lawan tutur agar lalulintas menjadi teratur. Pada kenyataannya lawan tutur tidak mendengarkan perintah untuk berhenti, bahkan ia semakin melaju dengan kencang hingga sepeda motornya hampir mengenai penutur. Penutur yang kaget dan marah, spontan memaki lawan tutur dan menyamakan perilaku buruk lawan tutur tersebut dengan hewan musang.

### 31. Kerbhuy ‘kerbau’ [k ə r b<sup>h</sup> u y]

Kerbhuy [k ə r b h u y] merupakan bahasa Madura yang berarti ‘kerbau’. Kerbau adalah binatang memamah biak bertubuh besar yang menjadi ternak dan dipelihara oleh manusia. Kerbau dipilih sebagai kata umpatan berkaitan dengan sifat fisik atau tubuhnya yang besar. Berikut adalah contoh penggunaan kata kerbhuy [k ə r b h u y] yang digunakan oleh etnis Madura di Kabupaten Sampang sebagai kata umpatan.

Contoh:

P1: ngakan terros lakon-nah, la ènga’ kerbhuy bhâdhân-nah  
[ŋakan tərros lakon-nah, la ɛŋa? kərb<sup>h</sup>uy b<sup>h</sup>ədven-nah]  
‘makan terus kerjanya, sudah seperti kerbau saja badannya’

Dalam kalimat di atas, kata kerbhuy [k ə r b h u y] merupakan bentuk sindiran yang dituturkan oleh penutur kepada temannya (lawan tutur). Penutur menggunakan kata kerbhuy [k ə r b h u y] untuk mengibaratkan tubuh lawan tutur dengan tubuh kerbau yang besar. Penutur berharap lawan tutur segera mengurangi porsi makannya agar tubuhnya tidak semakin besar seperti hewan kerbau.

### 32. Embè’ ‘kambing’ [e m b ɛ ?]

Kata embè’ [e m b ɛ ?] berasal dari bahasa Madura yang berarti ‘kambing’ dalam bahasa Indonesia. Hewan kambing merupakan hewan pemamah biak yang

dipelihara oleh manusia untuk dijadikan hewan ternak. Hewan kambing identik dengan aromanya yang khas dan menyengat. Kata embè' [e m b ɛ ?] digunakan sebagai kata umpatan dikaitkan dengan sifat kambing yang bau.

Contoh:

P1: mandhi dhuli! bâu-nah jèh ènga' embè'  
 [mand<sup>h</sup>i d<sup>h</sup>ulih(!) bæu-nah jeh ɛŋa? embɛ?]  
 'cepat mandi! Bau-mu, seperti kambing'

Kalimat di atas menunjukkan bahwa penutur sangat terganggu dengan lawan tutur yang beraroma sangat bau karena. Penutur memilih kata embè' [e m b ɛ ?] untuk memaki lawan tutur yang beraroma sangat bau sama seperti kambing. Penutur berharap dengan sindiran tersebut, lawan tutur akan segera sadar dan menjaga kebersihan dirinya.

### 3.1.7 Umpatan dengan Referensi Makhluk Halus

Etnis Madura di Kabupaten Sampang terkadang menggunakan makhluk halus sebagai kata umpatan. Kata umpatan dengan referensi makhluk halus berkaitan dengan sifat, karakter serta penampakan makhluk halus yang buruk. Sifat makhluk halus yang sering mengganggu manusia dianggap cocok untuk digunakan sebagai kata umpatan. Berikut ini adalah beberapa contoh kata umpatan dengan referensi makhluk halus.

33. Thoyol 'tuyul' [t<sup>h</sup> o y o l]

Kata thoyol [t<sup>h</sup> o y o l] berasal dari bahasa Madura yang berarti tuyul dalam bahasa Indonesia. Tuyul adalah hantu peliharaan yang disuruh mencari uang pada malam hari (KBBI: 523). Dalam mitologi jawa, tuyul adalah makhluk halus berwujud orang kerdil dengan kepala gundul. Bentuk fisik yang buruk serta sifatnya

yang jahil ini kemudian menginspirasi kata tuyul menjadi salah satu bentuk umpatan oleh etnis Madura di Kabupaten Sampang.

Contoh:

P1: laonan cong, dâgghi' la labu!

[laonan cong, dâgghi' la labu!]

'pelan-pelan nak, nanti jatuh!'

P2: (tidak menggubris)

P1: oo thoyol jiah!

[oo, thoyol jiah!]

'dasar tuyul!'

Dalam contoh diatas, penggunaan kata thoyol [t<sup>h</sup> o y o l] merupakan bentuk mengekspresikan kekesalan pada lawan tutur yang tidak menggubris perkataan penutur. Penutur menyamakan lawan tutur dengan tuyul agar merasa tersinggung dan menyadari kesalahannya.

34. Jrângkong 'setan' [j r ɛ ŋ k ɔ ŋ]

Jrângkong merupakan bahasa Madura yang berarti setan atau makhluk jadi-jadian. Setan merupakan roh jahat (yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat). Seseorang yang sangat buruk perangainya (suka mengadu domba, berlaku jahat dan sebagainya) seringkali dijuluki dengan sebutan setan karena memiliki sifat yang mirip. Sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata jrângkong [j r ɛ ŋ k ɔ ŋ] sebagai kata umpatan untuk memaki lawan tutur yang bersifat buruk dan suka membuat masalah.

Contoh:

P1: he! Sala ta' bhâjâr, ghi' sarèngè, oo jrângkong! [j r ɛ ŋ k ɔ ŋ]

[he! Sala ta? bhâjær, ghi? sarɛŋɛ, oo jrɛŋkɔŋ!]

'hey! Sudah tak bayar, malah cengengesan, dasar setan!'

Kalimat di atas merupakan bentuk kekesalan penutur yang berprofesi sebagai juru parkir. Penutur emosi kepada lawan tutur yang kabur begitu saja tanpa membayar jasanya. Alih-alih menyesal, lawan tutur justru tertawa-tawa seperti sengaja melakukan hal tersebut. Penutur merasa kesal dan emosi sehingga memaki lawan tutur dengan kata *jrângkong* atau ‘setan’. Penutur menyamakan sifat dan sikap lawan tutur yang mirip dengan sifat setan yang buruk.

### 3.1.8 Umpatan dengan Referensi Profesi

Profesi merupakan bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Namun tidak semua profesi bersifat positif, ada beberapa yang bersifat negatif dan tidak layak untuk dijadikan sebagai profesi. Sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan profesi yang bersifat negatif tersebut sebagai kata umpatan. Berikut ini adalah kata umpatan dengan referensi profesi.

#### 35. Sondhel ‘sundal’ [s ɔ n d<sup>h</sup> ə l]

Kata *sondhel* [s ɔ n d<sup>h</sup> ə l] berasal dari bahasa Madura yang berarti ‘sundal’ atau ‘pelacur’ dalam bahasa Indonesia. Pelacur merupakan perempuan yang melacur; tunasusila; lonte. Pekerjaan *sundal* adalah menjual atau menjajakan diri untuk berhubungan seks dengan laki-laki yang bukan suaminya. Kata *sondhel* [s ɔ n d<sup>h</sup> ə l] bernilai sangat negatif dituturkan dalam segi apapun. Sebagian etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata *sondhel* sebagai kata umpatan.

Contoh:

P1: wa congngo’, lem-malem akalambhi nga’ juwâh  
 [wa ɔŋŋɔʔ, lem-malem akalamb<sup>h</sup>i ŋaʔ juwêh]  
 ‘wah liat, malam-malam berpakaian seperti itu’

P2: *ɖimma*, *ɖimma*?

[*ɖimma*, *ɖimma*]?

‘dimana?’

P1: *rowa ro!* (menunjuk seorang perempuan berpakaian minim)

[*rɔwa ro*]!

‘itu tuh!’

P2: *iyâ bhender, mowa-nah bhâi nga’ sondhel* [*s ɔ n d<sup>h</sup> ə l*]

[*iyɛ b<sup>h</sup>ndɛr, mɔwa-nah b<sup>h</sup>ɛi ɛŋa? sɔnd<sup>h</sup>əl*]

‘iya benar, wajahnya aja terlihat seperti pelacur’

Kalimat di atas merupakan bentuk sindiran penutur kepada seorang tetangga perempuan yang pergi keluar pada malam hari dengan berpakaian sangat terbuka atau tidak sopan. Penutur menggunakan kata *sondhel* [*s ɔ n d<sup>h</sup> ə l*] sebagai kata umpatan karena dinilai cocok untuk menggambarkan keadaan perempuan tersebut. Penutur berharap dengan sindiran tersebut, orang yang dimaksud segera sadar dan memperbaiki sikapnya.

### 3.2 Fungsi Umpatan Bagi Etnis Madura di Kabupaten Sampang

Bahasa umpatan merupakan bahasa yang tidak layak diucapkan oleh seseorang karena terkesan sangat kasar dan tidak sopan. Etnis Madura di Kabupaten Sampang merupakan salah satu komunitas pengguna kata umpatan tersebut. Hanya saja frekuensi penggunaan kata umpatan ini berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan frekuensi penggunaan kata umpatan di kalangan Etnis Madura di Kabupaten Sampang tersebut, diantaranya faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kedekatan dengan lawan bicara. Pada dasarnya etnis Madura di Kabupaten Sampang masih menganggap bahwa kata umpatan merupakan kata-kata yang berkonotasi buruk. Hal ini terbukti dari wawancara yang peneliti lakukan

mengenai pandangan etnis Madura di Kabupaten Sampang terhadap kata umpatan. Hampir semua individu beranggapan kata umpatan berkonotasi buruk.

Terkadang seseorang mengucapkan kata umpatan saat sedang marah, namun dewasa ini masyarakat menggunakan kata umpatan sebagai bentuk mengekspresikan emosi yang lain seperti sedih dan terkejut. Etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata umpatan untuk menyampaikan emosi yang sedang dirasakannya kepada lawan tutur. Penutur berharap dengan pemilihan kata umpatan yang dirasa cocok dan sesuai dengan konteks, lawan tutur akan menangkap dan memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur sehingga lawan tutur bertindak seperti apa yang diharapkan oleh penutur.

Berikut ini adalah fungsi kata umpatan yang telah dibagi berdasarkan beberapa ekspresi yang terdapat di lingkungan etnis Madura di Kabupaten Sampang:

### **3.2.1 Umpatan Ekspresi Marah**

Dapat dilihat bahwa setiap penggunaan kata umpatan selalu berhubungan dengan pengungkapan ekspresi emosional. Fungsi emosional ini sering terjadi di kalangan etnis Madura di kabupaten Sampang, mulai dari usia anak-anak, remaja, hingga dewasa. Etnis Madura di Kabupaten Sampang menggunakan kata umpatan sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan marah atau jengkel mereka kepada teman atau orang lain.

Dengan mengeluarkan kata umpatan, perasaan yang sedang mereka alami sedikit banyak dapat tersalurkan terutama perasaan marah ataupun jengkel. Dengan

pelampiasan tersebut, diharapkan lawan tuturnya sadar akan kesalahan yang telah dilakukan. Karena tidak semua orang menyadari kesalahan yang telah diperbuat. Dengan mengumpat, berarti pesan komunikasi dapat tersampaikan. Ketika sedang marah/jengkel, etnis Madura di Kabupaten Sampang merasa puas dengan mengumpat orang yang membuatnya marah. Karena dengan begitu, mereka merasa apapun yang mengganjal dalam jiwanya dapat terlampiaskan dan perasaan mereka akan lebih lega. Kepuasan batin inilah yang diharapkan penutur setelah mengeluarkan kata umpatan atau mengumpat lawan tutur.

Contoh umpatan untuk mengekspresikan rasa jengkel atau marah:

P1: lagghu bhâi buk, sèngkok bhâjâr  
 [lagg<sup>h</sup>u? bhæi bu? sengkɔ? b<sup>h</sup>ejær]  
 ‘besok saja ya bu, saya bayar’  
 P2: colo’en [cɔlɔ?en] jhâ’ coman ngakan to’, bhâjâr!  
 [cɔlɔ?en j<sup>h</sup>e? cɔman ŋakan to? b<sup>h</sup>ejær!]  
 ‘mulutmu bisanya jangan Cuma makan, bayar!’

Contoh di atas merupakan penggunaan kata umpatan untuk mengekspresikan rasa marah/jengkel penutur kepada seorang pembeli yang seringkali tidak menepati janji. Dengan mengumpat, penutur berharap lawan tutur akan merasa tersinggung dan segera menyadari kesalahannya. Selain kata umpatan di atas, etnis Madura di Kabupaten Sampang juga menggunakan kata umpatan yang lainnya seperti *matanah*, *jrângkong*, *patè’* dan lain-lain.

### 3.2.2 Umpatan Bentuk Sindiran

Etnis Madura di Kabupaten Sampang juga menggunakan kata umpatan sebagai kata sindiran. Kata sindiran berfungsi untuk menunjukkan perasaan tidak

suka penutur akan sesuatu yang dilakukan oleh lawan tutur, baik tingkah laku maupun perkataannya. Dengan menggunakan kata umpatan sebagai bentuk sindiran, penutur berharap lawan tutur merasa tersinggung dan segera menyadari kesalahannya.

Contoh:

P1: mandhi dhuli! Bâu-nah jèh ènga' embè'  
 [mand<sup>h</sup>i d<sup>h</sup>uli(!) bæu-nah jèh ɛŋa? ɛmbɛ?]  
 'cepat mandi! Bau-mu, seperti kambing'

Dalam contoh di atas, kata embè' merupakan kata umpatan yang digunakan penutur sebagai kata sindiran. Kalimat tersebut menunjukkan perasaan tidak nyaman penutur dengan lawan tutur yang mengeluarkan aroma tidak sedap. Penutur menyindir dengan mengibaratkan lawan tutur sama seperti hewan kambing yang jarang mandi. Dengan melalui sindiran, penutur berharap lawan tutur tersinggung dan segera melakukan perintah penutur.

### 3.2.3 Umpatan Ekspresi Keterkejutan

Selain fungsi-fungsi yang telah disebutkan di atas, kata umpatan juga memiliki fungsi sebagai bentuk mengungkapkan ekspresi keterkejutan. Keterkejutan merupakan salah satu bentuk ekspresi seseorang saat merasa kaget, sehingga dapat membuatnya melakukan sesuatu secara spontan yang di luar kemauannya. Seseorang yang merasa terkejut kemudian spontan mengucapkan kata umpatan sebagai bentuk keterkejutannya.

P1: guh, pèssèna kakèh mi' bânnÿâ'  
 [ghuh, pɛssɛna kakɛh mi? bɛnɲa?]  
 'wow, uangmu kok banyak sekali?  
 P2: cètak [c ɛ t h a ?] ghe, rèya pèssèna ghâbây bhâjâr sakolah



[cetha? ghe, reya pessena g<sup>h</sup>ebey b<sup>h</sup>ejer sakolah]  
 ‘kepalamu! Ini uangnya buat bayar sekolah’

Percakapan di atas menggambarkan rasa terkejut lawan tutur karena penutur berbicara sembarangan, sehingga membuat lawan tutur secara spontan mengucapkan kata umpatan. Kata umpatan yang diucapkan lawan tutur merupakan bentuk keterkejutan sekaligus rasa jengkel yang dirasakan oleh lawan tutur kepada penutur.

### 3.2.4 Umpatan Pengakraban/Sapaan

Fungsi lain dari kata umpatan di lingkungan etnis Madura di Kabupaten Sampang adalah untuk mengakrabkan suasana. Kata umpatan di sini merupakan bentuk sapaan antara seseorang dengan teman yang mempunyai hubungan yang sangat dekat atau hubungan yang keakrabannya sangat tinggi. Hal ini dilakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada sesama teman agar semakin akrab. Berbeda dengan kata umpatan yang digunakan sebagai meluapkan emosi, kata umpatan yang digunakan sebagai bentuk pengakraban biasanya diucapkan dengan nada yang tidak tinggi sehingga tidak menimbulkan unsur mengejek atau mengumpat.

Contoh:

P1: oi colok en, arapah ba’an telfon?  
 [oi colok?ə arapah be?ən telfon?]  
 ‘halo mulutmu, kenapa kamu telfon?’

Contoh di atas merupakan kata umpatan yang digunakan untuk menyapa seorang teman. Hal tersebut bertujuan untuk mengakrabkan suasana dan lebih mendekatkan hubungan antar teman. Ketika penutur tidak memiliki hubungan yang akrab dengan lawan tutur, umpatan tersebut tidak akan digunakan. Dalam hal ini

situasi atau keadaan juga diperhatikan, seseorang akan menggunakan kata umpatan tersebut ketika dalam situasi nonformal dan santai.

Tidak semua kata umpatan dapat digunakan sebagai kata sapaan/pengakraban. Hanya umpatan tertentu yang dapat digunakan sebagai bentuk sapaan oleh Etnis Madura di Kabupaten Sampang, misalnya kata bhudu [b<sup>h</sup> u d<sup>h</sup> u], patè'[p a t ε ?] dan lain-lain yang memungkinkan untuk menjadi bentuk sapaan/pengakraban.

## **BAB IV**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1 Simpulan**

Dari hasil penelitian mengenai penggunaan kata umpatan oleh etnis Madura di Kabupaten Sampang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, terdapat delapan bentuk umpatan yang digunakan oleh etnis Madura di Kabupaten Sampang, yaitu: (1) bentuk umpatan dengan referensi anggota tubuh, (2) umpatan dengan referensi keadaan fisik seseorang, (3) umpatan dengan referensi kekerabatan, (4) umpatan dengan referensi keadaan mental seseorang, (5) umpatan dengan referensi aktivitas, (6) umpatan dengan referensi nama binatang, (7) umpatan dengan referensi makhluk halus, dan (8) umpatan dengan referensi profesi. Banyak jenis-jenis kata umpatan yang digunakan oleh etnis Madura di Kabupaten Sampang, hal tersebut terbukti dari contoh-cotoh umpatan yang telah dijelaskan dan dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya.

Kedua, fungsi umpatan di lingkungan etnis Madura di Kabupaten Sampang dibagi menjadi 4 fungsi yaitu: (1) umpatan sebagai bentuk ekspresi marah, (2) umpatan sebagai bentuk sindiran, (3) umpatan sebagai bentuk ekspresi keterkejutan, dan (4) umpatan sebagai pengakraban/kata sapaan. Keempat fungsi tersebut mewakili ekspresi etnis Madura di Kabupaten Sampang. Adapun fungsi dari penggunaan kata umpatan tersebut adalah untuk meluapkan ekspresi atau perasaan yang sedang di alami oleh mereka. Dengan mengumpat, segala bentuk perasaan atau gejolak yang dirasakan akan tersalurkan sehingga diharapkan dapat muncul perasaan lega setelah mengumpat.

## **4.2 Saran**

Dari seluruh data yang telah disajikan dalam analisis temuan data mengenai bentuk dan fungsi pemakaian umpatan oleh etnis Madura di Kabupaten Sampang dengan berbagai latar belakang, dalam kehidupan sehari-hari. Penulis mengharapkan agar penelitian mendatang dapat lebih menindaklanjuti masalah yang lebih mendetail penelitian-penelitian mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Teori Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refia Offset.
- Fishman, Joshua A. 1968. *Sosiolinguistik A Brief Introduction*. Massachusett : Newbury House Publisher.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Ma'arif, Samsul. 2015. *The History of Madura*. Yogyakarta: Araska.
- Maliyati, Maziah. 2004. "Pemakaian Umpatan pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya: Kajian Sosiolinguistik". Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat Universitas Airlangga.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura – Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Putra, Rachmad. 2008. "Bentuk dan Fungsi Pemakaian Kata Umpatan pada Komunikasi Informal di Kalangan Siswa SMA Negeri 3 Surabaya: Kajian Sosiolinguistik". Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat Universitas Airlangga.
- Raharjo, R. Agus. 2001. *Bahasa dan Bonafiditas Hantu*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soewito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henry Offset.
- Tim Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. 2008. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## LAMPIRAN

Daftar Kata Umpatan			
No	Kata Umpatan	Fonetis	Arti
1	Mata(h)	[m a t a]	'mata'
2	Cètak	[c ɛ t a k]	'kepala'
3	Colo'	[c ɔ l ɔ ?]	'mulut'
4	Buri'	[b u r i ?]	'pantat'
5	Sosoh	[s ɔ s ɔ h]	'payudara'
6	Krembu'en	[k r ə m b u ? ə n]	'kelamin ibumu'
7	Pokèh	[p ɔ k ɛ]	'alat kelamin wanita'
8	Pellèr	[p ə l l ɛ r]	'alat kelamin laki-laki'
9	Bhuwâr	[b <sup>h</sup> u w ɐ r]	'mata besar'
10	Pèppa'	[p ɛ p p a ?]	'hidng pesek'
11	Dhâlbi	[d <sup>h</sup> ɐ l b i]	'bibir tebal'
12	Coro'	[c o r o ?]	'kotoran telinga'
13	Pètok	[p ɛ t ɔ k]	'kaki bngkok'
14	Sèpèt	[s ɛ p ɛ t]	'pantat rata'
15	Teppang	[t ɛ p p a ŋ]	'kaki pincang'
16	Nyorngat	[ŋ ɔ r ŋ a t]	'gigi tonggos'
17	Kicer	[k i c ə r]	'mata picing sebelah'
18	Embah	[ə m b a h]	'nenek/kakek'
19	Bhuppa	[b h u p p a ?]	'bapak'
20	Bângatowa	[b ɐ ŋ a t ɔ w a]	'nenek moyang'
21	Ghilâ	[g <sup>h</sup> i l ɐ]	'gila'
22	Dhumèng	[d <sup>h</sup> u m ɛ ŋ]	'idiot'
23	Bhuḍhu	[b <sup>h</sup> u d <sup>h</sup> u]	'bodoh'

24	Bhângka(h)	[b <sup>h</sup> ɛ ŋ k a h]	'mati'
25	Anco'	[a ñ c ə ?]	'senggama'
26	Ghupek	[g <sup>h</sup> u p ə k]	'tuli'
27	Patè'	[p a t ɛ ?]	'anjing'
28	Olar	[ɔ l a r]	'ular'
29	Tèkos	[t ɛ k ə s]	'tikus'
30	Moseng	[m ə s ə ŋ]	'musang'
31	Kerbhuy	[k ə r b <sup>h</sup> u y]	'kerbau'
32	Embè'	[e m b ɛ ?]	'kambing'
33	Thoyol	[t <sup>h</sup> o y o l]	'tuyul'
34	Jrângkong	[j r ɛ ŋ k ə ŋ]	'setan'
35	Sondhel	[s ə n d <sup>h</sup> ə l]	'pelacur'